

PENERAPAN PEMBACAAN AL-QUR'AN DENGAN

QIRAAT 'ASYARAH

(Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman di Kedah - Malaysia)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin

OLEH:

SITI AISHAH BT ABDUL AZIZ

43155056



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**PENERAPAN PEMBACAAN ALQURAN DENGAN QIRAAT ‘ASYARAH (STUDI KAJIAN MAHASISWA INSTITUT ALQURAN DARUL AMAN DI KEDAH-MALAYSIA)**”, Siti Aishah Binti Abdul Aziz, NIM 43155056 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 14 November 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 14 November 2017 M
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin
dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
Medan.

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Abdullah, AS
NIP. 19540501 198703 1 001

Siti Ismahani, M.Hum
NIP. 19690503 199903 2 003

Anggota Penguji

Drs. H. Abdul Halim, M.A
NIP. 19630731 200003 1 001

Dr. H. M. Roihan Nasution, Lc. M.A
NIP. 1960081720142014111001

Dr. H. Harun Al Rasyid, MA
NIP. 19720302 200501 1 008

Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag
NIP. 19771024 200710 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 196507051993031003

ABSTRAK

Nama : Siti Aishah Bt Abdul Aziz
Nim : 43155056
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qiraat 'Asyarah (Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman Di Kedah - Malaysia)

Judul skripsi ini adalah; “PENERAPAN PEMBACAAN AL-QUR’AN DENGAN QIRAAT ‘ASYARAH (Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur’an Darul Aman di Kedah - Malaysia)”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan dan digunakan teknik analisa isi yang dilakukan dengan cara mendapatkan data melalui interview yang berhubungan dengan objek yang dibahas. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah *al-Qur’ān al-Karīm* dan *Mushaf as-Sahābah fī al-Qirāat al-‘Asyr al-Mutawātirah min Tarīq as-Syātibiyyah wa al-Durrah*, sedangkan yang menjadi sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur, kamus, karya tulis, buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang berkenaan dengan qiraat.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah Ilmu Qiraat dianggap asing oleh masyarakat Islam di Malaysia karena ia tidak dipaparkan, sedangkan ia berkembang luas pada zaman Rasulullah saw dan sesudahnya. Oleh itu, satu kajian telah dijalankan di Institut Al-Qur’an Darul Aman untuk mengenal pasti bacaan Al-qur’an yang diamalkan oleh para mahasiswa di institusi berkenaan. Sebanyak 50 orang mahasiswa dipilih sebagai sampel kajian. Kajian in menggunakan satu angket sebagai instrument kajian yang mengandung tiga bagian yaitu Bagian A mengenai maklumat demografi, Bagian B mengenai kadar pengetahuan dan pengamalan responden dalam Ilmu Qiraat dan Bagian C mengenai langkah-langkah yang diambil oleh responden dalam mempelajari Ilmu Qiraat.

Kajian ilmiah ini memfokuskan tentang kepentingan Ilmu Qiraat yang patut dieksplor oleh masyarakat Malaysia, khususnya masyarakat yang terlibat dalam bidang ini. Ia bukanlah suatu ilmu yang asing bagi umat Islam di Malaysia, bahkan Al-Qur’an yang dibaca sekarang juga adalah secara berqiraat, yaitu dengan riwayat imam hafs an-‘asim tetapi masyarakat kita tidak mengetahuinya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad saw sebagai *ũswatun hasanah* yang mengangkat manusia dari zaman kebodahan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan studinya di Perguruan tingkat tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah, “PENERAPAN PEMBACAAN AL-QUR’AN DENGAN QIRAAT ‘ASYARAH (Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur’an Darul Aman di Kedah - Malaysia)”.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kelemahan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca serta menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik, kondusif dan lebih memberikan nilai konstruktif. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan

teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini agar lebih spesifik penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Abdul Aziz Bin Fadzil dan ibunda Halimah Binti Ibrahim yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta memberikan bantuan baik material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih kepada saudara-saudara saya yang tiga, Nur Azimah, Muhammad Ridzuan, dan Siti Khadijah yang telah banyak membantu secara moral dan dukungan.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Dr. H. Abdul Halim, MA, selaku dosen pembimbing I, dan Dr. H. M. Roihan Nasution, Lc M.A. sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi. Dan juga ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Dan saya ucapkan terima kasih juga kepada teman-teman yaitu Aisyah, Nikmah, Balqis, Ummi, Azlina, Fathiya, Nisa, Asyikin, Azan, Fatimah, Samihah, Syafiqah, dan Bang Syamsul,

Dan akhirnya penulis mengharapakan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amin.

Wassalam

Medan, 26 September 2017

SITI AISHAH BT ABDUL AZIZ

NIM: 43155056

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidakdilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h .	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	. Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	□	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	□	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	□	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	□	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
اُو	Fathah dan waw	Au	A dan u

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	I
PERNYATAAN.....	II
PENGESAHAN.....	
III	
ABSTRAK	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VI
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	7
D. Batasan Istilah	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II : INSTITUT AL-QUR’AN DARUL AMAN - KEDAH	
A. Sejarah Institut Al-Qur’an Darul Aman	17
B. Visi , Misi dan Orentasi	20
C. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran	21

BAB III : PENGENALAN ILMU QIRAAT

A. Pengertian Al-Qur'an	26
B. Pengertian Qiraat.....	29
C. Hubungan Antara Al-Qur'an Dan Qiraat.....	32
D. Latar Belakang Munculnya Perbedaan Qiraat	35
E. Istilah-Istilah Dan Kaidah Penting Yang Digunakan Dalam <i>Qirāat</i>	49

BAB IV : ANALISA DATA

A. Penerapan Qiraat 'Asyarah di IQDAR.....	54
B. Mengenal Pasti Tahap Keberkesanan Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qiraat 'Asyarah.....	60

BAB V : PENUTUP

A. Saranan.....	84
B. Kesimpulan	86

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menjadikan Al-qur'an mudah untuk dipelajari dan dipahami, oleh orang yang mau mempelajarinya, sebagaimana disebutkan oleh Allah s.w.t berulang kali dalam Al-qur'an :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ¹

“dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”²

Namun demikian sedikit sekali umat Islam yang tekun dan mau mendalami Al-qur'an. Di samping rasa malas, ada juga orang yang dihantui rasa takut salah kerana Al-qur'an tidak hanya dibaca dengan satu versi *qirāat* saja padahal kita dapat mempelajari dan membacanya dengan berbagai macam versi *qirāat* yang ada.³ Sebagaimana dijelaskan oleh Nabi saw : “*Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan di*

¹ Q.s. Al-Qomar : 17

² Pustaka Darul Iman, Percetakan Zafar Sdn. Bhd.,2007,surah Al-Qomar ,hlm 529

³ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Baitul Afkar Dauliyah* ,Jordan, Sahih Bukhari, 1998.

atas tujuh huruf, maka bacalah olehmu semua apa yang dirasakan mudah dari padanya."⁴.

Bangsa arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadic tersebar disepanjang jazirah Arabiah. Setiap suku mempunyai format dialek (lahjah) yang tipikal dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Di sisi lain, perbedaan dialek (lahjah) itu akhirnya membawa konsekwensi lahirnya bermacam-macam bacaan (*qirāah*) dalam melafalkan Al-qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qirāat* itu sendiri dengan melihat gejala beragam dialek yang sebenarnya bersifat dialek (natural) artinya fenomena yang tidak dapat dihindari lagi. Oleh kerana itu Rasulullah saw sendiri membenarkan penghafalan Al-qur'an dengan berbagai macam qiraat.

Ilmu qiraat ialah ilmu tentang pebedaan cara melafazkan Al-qur'an baik yang menyangkut dengan huruf maupun cara pengucapan huruf tersebut⁵. Ilmu qiraat termasuk dalam rumpun ilmu-ilmu Al-qur'an. Mempelajarinya adalah fardhu kifayah. Disiplin ilmu *qirāat* telah mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk menerima kenyataan adanya multikulturalitas, multietnisitas, maupun keragaman keyakinan dalam keragaman baca artikulasi satu lafal Al-Qur'an dengan berbagai ragam yang berbeda. Proses pengajaran dan pembelajaran ilmu *qirāat* ini haruslah diambil secara bertalaqqi dan musyafahah dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada

⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar Ihya' Turas al-Arabi,tth), hadis nomor 5041, jilid Vi, hlm.194, thn 1315.

⁵ Badr ad-din muham bin 'abdillah az-zarkasyi, *al-burhan fi'ulum al-qur'an*, jilid 1, hlm 395, thn 2006.

Rasulullah saw, kerana Al-qur'an dan *qirāat* merupakan sunnah *muttaba'* (yang diikuti).

Terdapat dua thariq (jalan) yang menjadi panduan utama dalam disiplin ilmu *qirāat*, yaitu Thariq Al-Syatibi yakni (*qirāat* tujuh) dan Thariq Al-Jazari (*qirāat* sepuluh). Kedua-dua thariq ini adalah benar dan shohih.

Di Malaysia khususnya, kaedah pembelajaran dan pengajaran ilmu tajwid lebih cenderung kepada Thariq Al-Syatibi. Umat islam di Malaysia membaca *qirāat* *حفص عن عاصم* menggunakan Thariq Al-Syatibi.

Sebelum kajian dibuat secara lebih mendalam, penulis menganggap bahwa fenomena amalan pembacaan Al-Qur'an *qirāat* dalam masyarakat penghafal Al-Qur'an semakin berkembang pesat seiring dengan penubuhan institusi tahfiz pemerintah dan swasta di seluruh negara. Malah, mata pelajaran *qirāat* telah pun diterapkan dalam silibus pembelajaran di sekolah-sekolah agama melalui Kelas Kemahiran Al-Qur'an (KKQ) dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an berqiraat antara unsur penting dalam pengetahuan dan pemahaman untuk seorang pelajar, lebih-lebih lagi untuk penghafal Al-Qur'an. Perkembangan Ilmu *Qirāat* tidak seharusnya terbatas kepada para pelajar di peringkat sekolah dan institusi pengajian tinggi sahaja, malah ia seharusnya melibatkan semua lapisan masyarakat, karena disiplin ilmu *qirāat* ini masih termasuk rumpun studi ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulūm al-Qurān*) selain agar ilmu yang mulia ini terus dipelihara.

Tentu saja pencarian *lesson learn* dan pemaknaan ulang terhadap konsep-konsep keagamaan, seperti yang terdapat dalam ilmu *qirāat* di atas, sangat penting untuk terus dilakukan. Melalui upaya reeksplanasi seperti ini diharapkan kajian keislaman bisa bermanfaat untuk membangun kesadaran sosial di kalangan umat Muslim.⁶

Allah s.w.t telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw supaya dapat dijadikan panduan hidup untuk umatnya sepanjang zaman. Sehubungan dengan itu, kita perlulah mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an khususnya Ilmu Qiraat.

Kajian ini amat penting untuk diketengahkan dan disebarakan kepada kelompok masyarakat supaya masyarakat akan merasa lebih dekat dan mudah untuk memahami Ilmu Qiraat. Oleh yang demikian, masyarakat dapat memahami Al-Qur'an dan mengamalkan isi yang terdapat di dalamnya serta dapat mempraktikkan Ilmu Qiraat ini dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini juga sangat penting supaya masyarakat lebih mengetahui tentang adanya keragaman gaya bacaan dalam Al-qur'an dan tidak menyalahkan antara satu sama yang lain sehingga terjauh dari fitnah.

Di samping itu, masyarakat juga turut mendapat penghayatan dan pemahaman dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Hal ini kerana Al-Qur'an adalah kitab

⁶ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraat Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta : Pustaka Stainu, Cet. Ke-2, thn 1977.

teragung yang menjadi panduan yang ulung untuk mengecap kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis akan memfokuskan kajian ini kepada beberapa aspek yaitu, cara-cara mempertingkatkan minat para mahasiswa dalam mempelajari Ilmu Qiraat. Kedua adalah langkah-langkah yang wajar dilakukan oleh dosen agar mahasiswa mempelajari Ilmu Qiraat tidak hanya untuk ujian sahaja. Selain itu, penulis juga akan memfokuskan kajian ini untuk menepis persepsi masyarakat yang menganggap Ilmu Qiraat adalah suatu perkara yang sukar.

Skop kajian tertumpu kepada 50 Orang responden dari kalangan mahasiswa IQDAR di Kedah yang dipilih secara acak dengan tempoh kajian yang diperuntukkan oleh pembimbing akademik selama lebih kurang 4 bulan.

Masalah yang penulis dapati dalam kajian ini adalah bagaimana cara meningkatkan minat mahasiswa dalam mempelajari Ilmu Qiraat dan mempraktikkannya dalam bacaan Al-Qur'an, kerana fenomena ini jauh ketinggalan di kalangan mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman (IQDAR). Selain itu, para guru harus memikirkan kaedah terbaik dan menarik agar para mahasiswa tidak mempelajari Ilmu Qiraat hanya untuk ujian semata-mata dan agar Ilmu Qiraat tidak dianggap sukar oleh kebanyakan orang, serta tidak menganggap ilmu ini tidak perlu wujud dalam silibus pembelajaran. Hal ini diakibatkan kerana ide-ide yang bersifat normatif sering kali berdiri sendiri dan menjadi entitas yang berbeza dengan realitas

historis yang berakar pada aspek sosial-budaya. Oleh karena itu, sebuah kajian multidisipliner menjadi sangat penting dalam mengembangkan kajian-kajian keislaman. Melalui pendekatan seperti inilah studi ilmu *qirāat* bisa bermakna sekaligus bermanfaat bagi kehidupan kaum muslimin.

Ilmu *qirāat* yang menjadi fokus kajian skripsi ini secara konseptual sering kali dianggap sebagai suatu yang sudah final, yang tidak bisa lagi dikembangkan lebih lanjut, sebagaimana kebanyakan ilmu yang menjadi rumpun *Ulûm al-Qurân* lainnya. Pendapat seperti ini muncul, karena ilmu *qirāat* diposisikan sebagai disiplin ilmu yang bersifat *taufiqi (taken for granted)* dan hanya disandarkan pada sistem sanad. Oleh karena itu, sebagian besar kaum Muslim menganggap bahwa tidak ada lagi ruang untuk melakukan inovasi kreatif pada *subject matter* disiplin ilmu *qirāat*.⁷

Sepintas lalu, pendapat tersebut seperti tidak ada yang salah, karena *qirāat* memang merupakan sebuah *pronunciation* lafal Al-qur'an yang diturunkan persis oleh Nabi Muhammad saw dari Malaikat Jibril. Masih banyak hal yang bisa dieksplorasi dan dielaborasi lebih lanjut dari khazanah ilmu keislaman ini. Ada sejumlah pertanyaan besar yang bisa diangkat dalam rangka memosisikan kajian ilmu *qirāat* di tengah realitas sosial-keagamaan.

⁷ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraat Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta : Pustaka Stainu, Cet. Ke-2, thn 1977).

Walaupun bagaimanapun, pengajaran dan pembelajaran Ilmu Qiraat diharapkan terus berkembang khususnya di negeri ini yaitu negeri Kedah. Malah ilmu ini merupakan satu harapan yang besar oleh menteri besar Kedah agar negeri Kedah menjadi sebuah pusat rujukan bagi para mahasiswa di negeri lain dalam memelopori kepakaran bidang Ilmu Qiraat. Namun bacaan Qiraat masih perlu mendapat sokongan lebih dari para mahasiswa agar hasrat murni ini tercapai. Hal ini amat dibimbangi kerana ia tidak mendapat perhatian sepenuhnya dari mahasiswa yang mendalami bidang ini kerana rata-rata mereka hanya belajar sekadar untuk lulus dalam ujian. Lebih-lebih lagi, pandangan segelintir masyarakat yang mengambil mudah tentang perkara ini harus dielakkan agar generasi akan datang tidak buta dalam pengetahuan Ilmu Qiraat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah minat para mahasiswa IQDAR dalam mempelajari Ilmu Qiraat?
2. Bagaimana penerapan Qiraat ‘Asyarah di IQDAR ?
3. Apa saja hambatan dalam menerapkan Qiraat ‘Asyarah di IQDAR?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas , tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui minat para mahasiswa dalam mempelajari Ilmu Qiraat di IQDAR.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan Qiraat ‘Asyarah di IQDAR.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam menerapkan Qiraat ‘Asyarah di IQDAR.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian yang penulis angkat ini, maka dari itu penulis memberikan defenisi dari beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan

Penerapan adalah pemanfaatan atau perihal mempraktikkan .⁸

2. Pembacaan

Proses,cara,pembuatan membaca sebelum acara dimulai atau lebih dahulu dilakukan – tata tertib⁹

⁸ Balai Pustaka Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, Cetakan Ke-4, hlm 785, thn 1995,

⁹ Balai Pustaka Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, hlm 83 ,thn 2001

3. Al-qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci bagi umat islam. Selain dari kitab suci, Al-qur'an juga merupakan sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Al-qur'an berisi tentang wahyu Allah s.w.t yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril.

Secara bahasa (etimologi), Al-qur'an berasal dari bahasa arab yaitu qur'an, di mana kata 'qur'an' sendiri merupakan akar kata dari قرأ - يقرأ - قرأنا . kata قرأنا secara bahasa berarti bacaan karena seluruh isi Al-qur'an adalah firman Allah dalam bentuk bacaan yang berbahasa arab. Sedangkan pengertian Al-qur'an menurut istilah (terminologi) ialah firman Allah yang berbentuk mukjizat, diturunkan kepada nabi terakhir, melalui Malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan Surat Al-fatihah dan diakhiri dengan Surah An-nas.¹⁰

4. Qiraat 'Asyarah

Qiraat 'asyarah adalah qiraat sepuluh yang diriwayatkan oleh 10 orang qurra' yaitu imam qurra' yang tujuh yang masyhur yaitu Nafi', Ibn Katsir, Abu Amr, Ibn Amir, Asim, Hamzah dan Kisa'i), ditambah dengan tiga qiraat yang disandarkan kepada Abu Ja'far, Ya'kub dan Khalaf Al-'Asyir.¹¹

¹⁰ Moch Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*, hlm 17, 1988.

¹¹ As-Subhi Salahi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Pustaka Firdaus Jakarta, 2001.

5. Kedah

Kedah adalah salah satu provinsi di bagian utara Negara Malaysia.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan berhasilnya maksud yang ingin disampaikan dalam sebuah tulisan. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data dari lapangan atau pengamatan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk itu dalam penelitian ini akan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan deskriptif ini lebih fokus dalam memanfaatkan konsep yang telah ada atau menciptakan konsep-konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi klarifikasi bagi fenomena sosial yang dipermasalahkan.¹²

2. Sumber data

Sumber primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran

¹² Beni Achamad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung : Cv. Pustaka Setia), hlm 90, thn 2008

atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹³ Artinya data tersebut diperoleh dari sumber asli seperti kepala institute dan mahasiswa untuk memberikan penjelasan atau keterangan mengenai Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qiraat 'Asyarah (Studi Kajian Mahasiswa Iqdar).

Sumber sekunder atau data tangan kedua yang diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹⁴ Artinya data yang diperoleh peneliti berasal dari laporan dan dokumentasi yang terkait dengan bahasan penelitian.

- i. Sumber primer, yaitu analisa lampiran angket, interview, *al-Qurān al-Karīm* serta *Mushaf as-Sahābah fī al-Qirāat al-'Asyr al-Mutawātirah min Tarīq asy-Syatibiyyah wa al-Durrah* yang disusun oleh Jamal ad-Din Muhammad Syarf.
- ii. Sumber sekunder, yaitu sumber-sumber lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini serta literatur-literatur yang dipandang relevan terhadap masalah yang dibahas. Antaranya, *Kitab as-Sab'ah fī al-Qirāat* karya Ibnu Mujahid, *Matan al-Syatibi al-Musamma Hirz al-Amāni Wa Wajhu al-Tahani fī al-Qirāat al-Sab'ah* karya Ahmad asy-Syathibi, *Taqribul Ma'āni Fī Syarhi Hizr al-Amāni fī al-Qirāati Al-*

¹³ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar), hlm 91, thn 2004.

¹⁴ Ibid, hlm. 91.

Saba', karya Lasyin Abu al-Farh dan Khalid Muhammad al-Hafiz, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qurān* karya Manna' al-Qattan, *at-Tibyān fī 'Ulūm al-Qurān* karya Muhammad 'Ali as-Sabuni, dan lain-lain.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi menunjukkan tempat di mana interaksi sosial sedang berlangsung. Lokasi dalam penelitian ini adalah Institut Al-Qur'an Darul Aman, Kedah, Malaysia.

4. Analisa data

Analisa data dalam penelitian ini kualitatif adalah proses mencari mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain telah dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti, melakukan proses pengambilan data dari lapangan, setelah itu baru dikaji dan dianalisa serta diberi penjelasan yang menyangkut segala aspek yang terkait dengan ayat dan topik masalah, lalu diambil kesimpulan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu

penelitian. Tanpa mengetahui pengumpulan data dengan baik dan benar, maka tidak akan diperoleh data penelitian yang memenuhi standard , valid dan reliable.

i. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dengan orang lain untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dalam hal ini melakukan wawancara langsung dengan mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman, Kedah.

ii. Observasi

Secara terminologis observasi dimaknai sebagai pengamatan atau peninjauan secara cermat.¹⁵ Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dilapangan yaitu mahasiswa IQDAR, Kedah.

iii. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber informasi yang digunakan peneliti sebagai bukti dalam penelitian mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman, Kedah. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen mahasiswa IQDAR, Kedah.

¹⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigm), hlm.100, thn 2012 .

6. Angket

Angket adalah pengumpulan data dengan jumlah pertanyaan untuk memperoleh data beberapa jawaban dari beberapa responden. Dalam teknik metode angket ini, penulis gunakan untuk mengumpulkan data mengenai penerapan bacaan Al-qur'an dengan qiraat 'asyarah oleh mahasiswa IQDAR.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat melahirkan tulisan yang diharapkan; mudah dibaca dan difahami oleh para pembaca dan mudah untuk mengetahui alur pemikiran penulis, serta kajian ini lebih tersusun dan sistematis, maka tulisan ini akan dibagi kepada lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis mengawali penelitian ini dengan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Penulis membicarakan ulasan atau sorotan karya yang dirujuk dari kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan Ilmu Qiraat secara umum. Penulis menggunakan kajian-kajian ini sebagai rujukan bagi menyempurnakan penelitian ini

yang mana sumber-sumbernya adalah dari buku-buku, laman web, perpustakaan dan sebagainya.

Bab III : Penulis menjelaskan pengetahuan dasar tentang Qiraat yang terbahagi kepada pengertian Al-Qur'an dari sudut bahasa dan istilah, pengertian Qiraat dari sudut bahasa dan istilah, hubungan antara Al-Qur'an dengan Qiraat secara umum dan secara hakikat dan secara ringkas tentang sejarah Qiraat di zaman Rasulullah saw.

Bab IV : Penulis menghuraikan tentang proses pengumpulan data-data dan penganalisan awal mengenai data yang diperoleh bagi membuat analisis secara lebih sistematik melalui maklumat dari pelbagai pihak.

Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan. Penulis berusaha menyimpulkan dari analisa yang telah dikemukakan sebagai hipotesa dalam menyelesaikan masalah, serta disertai dengan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

BAB II

INSTITUT AL-QUR'AN DARUL AMAN - KEDAH

A. Sejarah Institut Al-Qur'an Darul Aman

Pada tahun 1985 Maahad Tahfiz Al-Qur'an Kedah telah ditubuhkan. Pada awalnya urusan pentadbiran maahad tahfiz ini dikelola secara bersama oleh Majlis Agama Islam Kedah (MAIK) dengan Yayasan Islam Negeri Kedah (YINK). Pada masa ini Maahad Tahfiz Al-Qur'an Kedah menggunakan ko kurikulum daripada Darul Quran JAKIM. Lulusan tahfiz ini layak melanjutkan pelajaran ke tahun 3 aliah Maahad Tahfiz Al-Qur'an Universitas Al-Azhar, Shoubra, Mesir dalam tempoh 4 tahun. Setelah tertubuhnya Institut Agama Islam Negeri Kedah ,YINK berpendapat maahad ini perlu diletakkan di bawah pentadbiran kolej universiti insaniah (KUIN) sebagai salah satu bidang pengajian sesuai dengan fungsi KUIN sebagai sebuah institut pengajian.

Pada 21 April 2011 KUIN membuat keputusan menawarkan kepada YINK untuk mengadakan kerjasama dalam mengendalikan kursus Diploma Tahfiz Al-Qur'an. Setelah beberapa bulan kerjasama ini dijalankan pihak YINK bersetuju untuk membuka peluang yang lebih luas kepada anak negeri Kedah dengan menjalankan kerjasama dengan Darul Quran JAKIM. Maka pada 10 Mei 2012 dengan kerjasama Darul Quran JAKIM pihak MTAQ-YINK telah menerima

sebilangan 28 orang pelajar bagi mengikuti program Diploma Tahfiz Al-Qur'an Wa Al-Qiraat. Pada tahun 2015, MTAQ-YINK telah diberikan penjenamaan semula dengan menukarkan status ke Institut Al-Qur'an Darul Aman atau lebih dikenali dengan IQDAR agar pusat pengajian ini dapat berkembang lebih jauh maju lagi dengan mengadakan usahasama dengan pusat pengajian yang lain.

Arti Lambang Institut Al-Qur'an Darul Aman



1. Logo kedah

Ia melambangkan institusi ini terletak di bawah pentadbiran kerajaan Negeri Kedah.

2. Hijau

Hijau bermaksud kedamaian dan kekuatan agama Islam. Ia juga bermaksud kesungguhan pihak institusi dalam melahirkan Huffaz yang Professional.

3. Biru

Biru bermaksud inspirasi spiritual apabila membaca kitab suciNya, ia juga membawa maksud keyakinan yang jitu terhadap ayat Al-Qur'an yang disemat di dalam jiwa pelajar tahfiz.

4. Merah

Membawa makna kekuatan, keberanian dan semangat. Ia juga dikaitkan dengan cinta pada Al-Qur'an. Dapat menarik perhatian dan menambahkan kecintaan kepada kalam Allah awt.

B. Visi, Misi dan Orentasi

1. Visi

Melahirkan generasi Al-Qur'an yang mantap berteraskan Al-Qur'an dan sunnah serta melepaskan tanggungjawab fardhu kifayah yang wajib dipertanggungjawabkan kepada umat islam.

2. Misi

Mengurus dan mentadbir institut ini secara cekap dan berkesan ke arah menjadi institusi terkemuka di Malaysia untuk melahirkan modal insan yang bijaksana, sepadu dan seimbang dari segi ilmu wahyu dan alamiah, emosi dan jasmani.

3. Orientasi / tujuan umum

Mengembangkan sumber daya manusia yang handal, kreatif dan dinamis untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

C. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan adalah suatu upaya membentangi diri bagi anak bangsa dari segala keterbelakangan, anak sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki pendidikan yang layak agar dapat bersaing di zaman modern ini. Pendidikan yang dimaksud tentulah bukan sekedar pendidikan yang berorientasikan pada ilmu-ilmu umum semata, namun harus juga dibentangi dengan ilmu-ilmu agama agar nantinya generasi bangsa yang dimaksud dapat memiliki *skill professionalism* dengan ilmu agama sebagai dasar bertindak dan berperilaku.

- **Program Pendidikan**

1. Program pendidikan formal
 - a. Diploma Tahfiz Al-Qur'an Wa Al-Qiraat
 - b. Tempoh 3 tahun bersamaan enam semester
2. Program pendidikan institut
 1. Tahfizul quran dengan kriteria sebagai berikut :
 - i. Menghafal Al-Qur'an secara mandiri
 - ii. Menghafal 30 juz Al-Qur'an sesuai target persemester
 - iii. Menghafal matan-matan qiraat
 - iv. Tasmi' Al-Qur'an kepada dosen pada waktu pagi hari bekerja dari jam 8 pagi sehingga 12 tengah hari.
 - v. Dari jam 1 sehingga jam 5 sore, mahasiswa akan mengikuti subyek-subyek yang telah ditetapkan institut seperti Qiraat

Amali, Qiraat Tahriri, Tafsir, Ulum Al-Qur'an, Ulum Al-Hadis, Adab Hamalah Al-Qur'an, komputer, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan banyak lagi.

2. Praktek pelaksanaan ibadah mandiri dengan criteria sebagai berikut:
 - i. Sholat berjemaah subuh, maghrib dan isya'.
 - ii. Mengadakan solat hifzi seminggu sekali.
 - iii. Menghafal dan membaca wirid-wirid tertentu pada pagi dan malam.
3. Tarbiyah Islamiyah (usrah dan halaqah quran)

- **Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan di Institut Al-Qur'an Darul Aman ditentukan sebagai berikut:

1. Kurikulum pembelajaran mengikut Darul Quran JAKIM
2. Kurikulum institusi yang menjadi ciri khas Institut Al-Qur'an Darul Aman yaitu qitab qiraat, tarannum serta hafizul quran.
3. Percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

- **Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran yang diterapkan di IQDAR adalah sistem belajar mandiri 24 jam yaitu seluruh mahasiswa tinggal di asrama dengan pengawasan secara ketat oleh warden yang juga tinggal di dalam. Dengan jadwal yang terarah seperti berikut:

1. Belajar formal di laksanakan pada pagi dan siang hari.
2. Belajar ekstra kulikulier penunjang dilaksanakan pada sore hari.
3. Belajar untuk hafalan al-qur'an dilaksanakan ba'da isya'

- **Tenaga Kerja**

Tenaga pengajar di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah adalah tenaga pengajar yang memiliki spesifikasi keilmuan sesuai dengan bidang yang dikuasai, berasal dari Alumni Universitas Al-Azhar Mesir serta perguruan tinggi terkenal dari dalam negara.

- **Sarana dan Prasarana**

Untuk mendukung seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung, Institut Al-Qur'an Darul Aman menyediakan fasilitas sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Gedung sekolah
2. Gedung laboratorium
3. Laboratorium computer

4. Sarana olah raga (sepak bola, sepak takraw, bola basket, tenis meja, bulu tangkis, gelanggang silat dll)
5. Gedung asrama putra yang representatif
6. Gedung asrama putrid yang representatif
7. Masjid
8. Gedung perpustakaan
9. Balai pusat pengobatan
10. Aula serba guna
11. Kantin
12. Alat transportasi

- **Ekstra Kurikuler**

Secara khusus IQDAR memposisikan diri menjadi lembaga pendidikan, dakwah islamiyah, lembaga pelatihan dan keterampilan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat madani. Oleh karenanya, Institut Al-Quran Darul Aman membekali seluruh mahasiswa nya dengan berbagai keterampilan yang salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan ekstra kurikuler. Adapun ekstra kurikuler yang dikembangkan di IQDAR ini adalah sebagai berikut :

- a. Olahraga meliputi :
 - 1. Sepak bola
 - 2. Futsal
 - 3. Sepak takraw
 - 4. Tenis meja
 - 5. Bola basket
 - 6. Bulu tangkis
- b. Seni bela diri pencak silat cekak hanafi
- c. Kesenian meliputi :
 - 1. Nasyid
 - 2. Seni baca / tilawah al-qur'an
 - 3. Kaligrafi
- d. Muhadaroh meliputi :
 - 1. Pidato bahasa arab
 - 2. Public speaking
 - 3. Debat

BAB III

PENGENALAN ILMU QIRAAT

A. Pengertian Al-Qur'an

Bab ini merupakan bagian ketiga dari penelitian ini yang membahas tentang pengetahuan dasar tentang Qiraat. Bab ini terbagi kepada pengertian Al-Qur'an dari segi bahasa dan istilah, pengertian Qiraat dari segi bahasa dan istilah, hubungan antara Al-Qur'an dengan Qiraat, secara umum dan secara hakikat, dan penjelasan tentang sejarah Qiraat di zaman Rasulullah saw. Materi-materi yang terkandung di dalam bab ini merupakan hasil rujukan dari perpustakaan dan sebagainya.

Dari Segi Bahasa dan Istilah

Menurut Qamus al-Mu'jam al-Washit, Al-Qur'an dari sudut bahasa berasal dari kata (قرأ) yang bermaksud: “membaca”, dikatakan (قرأ، قراءة، قرءانا) yang bermaksud : “*Telah membaca, bacaan, yang dibaca*”.¹⁶

¹⁶Matabi' al-Ofsot , Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Washit. Al-Qaherah*,. hlm. 750, thn 1405/1985.

Firman Allah s.w.t :

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٩﴾

Ertinya: *Sesungguhnya Kamilah Yang berkuasa mengumpulkan Al-Quran itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu). Oleh itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, Dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.*¹⁸

Menurut pendapat Sheikh Muhammad al-Sadiq Qamhawi dalam kitabnya :*“al-Ijaz wa al-Bayan fi Ulum Al-Quran”*, Al-Qur’an dari segi bahasa berasal dari kata nama terbitan bagi perkataan (قرأ) atas *wazan* (فعلان) seperti kalimah (غفران, شكران).

Begitu juga pendapat Raghīb al-Asfahani yang mengatakan bahawa Al-Qura’n pada asalnya ialah *masdar* seperti pada kalimah (كفران, رجحان), dan telah dikhususkan kalimah Al-Qur’an kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁹

¹⁷ Q .s. Al-Qiyamah :17-18

¹⁸Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri, *Tafsir Pimpinan al-Rahman kepada pengertian Al-Quran*, Cet. 6. Kuala Lumpur, 1995 .

¹⁹Safuan Adnan Dawudi, *Mufradat Alfaz Al-Quran*, Al-Asfahani al-Allamah al-Raghīb Beirut: Dar al-Qalam, Damsyik: Dar al-Syamiyyah, hlm. 668-669, thn 1997.

Al-Qur'an menurut istilah : "Kalam Allah yang mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan rasul yang terakhir yaitu nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat yang sangat amanah yaitu Jibril yang ditulis di mashaf-mashaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan berpahala orang yang membacanya, yang dimulai dengan Surah al-Fatihah dan disudahi dengan Surah al-Nas".²⁰

Terdapat beberapa pendapat lain dari para ulama' yang mendefenisikan Al-Qur'an. Antara lain ialah :

1. Zakiuddin Sya'ban dalam kitabnya "Usul Fiqh al-Islami".

Al-Qur'an ialah : "kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril as dan ditulis di dalam beberapa mushaf dimulai dengan Surah al-Fatihah dan berakhir dengan Surah al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya dikira berpahala".²¹

2. Pendapat para ulama' Usul dan fiqih.

Al-Qur'an ialah : "Kalam (perkataan) Allah swt yang mukjizat (yang mengalahkan, yang melemahkan lawan) yang diturunkan kepada penyudah nabi dan rasul yang terakhir, yaitu nabi kita Muhammad saw dengan perantaraan Malaikat Jibril as tertulis pada mushaf, dan disampaikan kepada kita dengan jalan tawatur (tidak diragukan lagi kesahihannya karena

²⁰Al-Shaukani, Imam Muhammad Ibnu Ali bin Muhammad, *Irsyad al-Fuhul*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hlm. 46, thn 1414H/1994M .

²¹Zakiuddin Sya'ban, *Usul Fiqh al-Islami*. Dar al-Tazi' wa al-Nashryl Islamiah, hlm. 30, thn 1996.

diriwayatkan oleh perawi yang ramai), yang dikira mendapat pahala orang yang membacanya, yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah Al-Nas.²²

B. Pengertian Qiraat

I. Dari Segi Bahasa dan Istilah

Qiraat menurut bahasa atau etimologis, kata قراءات adalah jamak dari kata قراءة yang merupakan masdar dari *fi'il madhi* yaitu قرأ- يقرأ- قراءة yang berarti bacaan.²³

Qiraat menurut istilah atau terminologis, ialah satu ilmu yang membahaskan tentang kalimat-kalimat Al-Qur'an dan cara menuturkannya seperti Mad (مد), Qasar (قصر), Imalah (إمالة), Tashil (تسهيل) dan sebagainya yang dipopularkan oleh para perawinya.²⁴

²²Sya'ban Muhammad Ismail, (tth), *al-Qiraat Ahkamuhu wa Masdaruha*. Al-Qaherah, Dar al-Salam, hlm. 11.

²³Muhsin salim, *Ilmu Qiraat Tujuh: Bacaan al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qiraat dalam Thariq asy-Syathibiyyah*, (Jakarta : Yayasan Tadrīs AL-Qur'ani YATAQI, Cet. Ke-2), hlm.20, thn 2008.

²⁴Dr Muhammad Muhammad Salim, (tth), *al-Muhazzab fi al-Qiraat al-A'syar*. Al-Qaherah, Maktabah al-Azhar.

Ilmu *qirāat* adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat mengetahui tata cara membaca kata atau kalimat Al-Qura'n, baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca secara berbeda (oleh para *qurra'*) dan disandarkan kepada orang yang menyampaikannya kepada kita.²⁵

Pada dasarnya, dalam mengemukakan pengertian qiraah, para ulama mengemukakan istilah tersebut dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Abu Syamah al-Dimasyqi mengemukakan definisi *qirāat*:²⁶

علم القراءات علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله

Artinya : “Ilmu *qirāat* adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosa-kosa kata al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya.”

Menurut al-Zarqani pula pengertian *qirāat* adalah:²⁷

مذهب يذهب اليه امام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في هيئاتها

Artinya: “Mazhab yang dianut oleh seorang imam qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-hurufnya ataupun bentuk-bentuknya.

²⁵ Muhsin salim, *Ilmu Qiraat Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qiraat dalam Thariq asy-Syathibiyyah*, (Jakarta : Yayasan Tadris Al-Qur'ani YATAQI, Cet. Ke-2), hlm.20, thn 2008 .

²⁶ Al-Dimasyqi, *Ibrāzul-Ma'ani min Hirz al-'Amāni fil Qirāat al-Sab' li al-Imām al-Syāthibi*, (Mesir : Maktabah Musthafa Al-Bani al-Halabi wa Auladuhu, tth), hlm.12.

²⁷ Rosihan Anwar, ‘*Ulūmul Qur'ān* (Bandung : Pustaka Setia), hlm.146, thn 2000 .

Sedangkan Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni merumuskan definisi *qirāat* sebagai berikut:²⁸

القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به امام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدھا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya : “Qirāat adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam qirāat yang berbeda dengan madzhab lainnya serta sanadnya yang jelas sampai kepada Rasulullah Saw.”

Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr.Abdul Hadi al-Fadli mengemukakan:²⁹

القراءات علم يعلم منه اتفاق الناقلين لكتاب الله تعالى واختلافهم في الحذف والاثبات والتحريك والتسكين والفصل والوصل وغير ذلك من هيئة النطق والابدال وغيره من حيث السماع

Artinya : “Qirāat suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui kesepakatan dan perbedaan orang yang menyampaikannya dalam bidang : hazf (membuang huruf), isbat (menetapkan huruf), tahrik (memberi harakat), taskin (memberi tanda sukun), fashl (memisahkan huruf), washl (menyambungkan huruf), ibdal (menggantikan huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indera pendengaran.”

Di samping itu, Dr. Shubhi Shaleh juga ada mendefinisikan *qirāat* sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur’an baik

²⁸ Muhamad ‘Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Mekah : Dar al-Shabuni, tth), hlm.218.

²⁹ Abdul Hadi al-Fadli, *Al-Qirāat al-Qur’āniyyat*, (Beirut : Dar al-Majma’ al-‘Ilmi), hlm.63, thn 1979.

yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan (*khilafiah*) dengan menghubungkan setiap pendapat kepada orang yang meriwayatkannya.³⁰

Dari definisi-definisi *qirāat* yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa qiraat Al-Qur'an itu berasal dari Nabi Saw, melalui *al-sima'* (السمع) dan *al-naql* (التقل). Adapun yang dimaksud dengan *al-sima'* yaitu bahwa *qirāat* Al-Qur'an itu diperoleh cara langsung didengar dari bacaan Nabi Saw, sementara yang dimaksud dengan *al-naql* yaitu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *qirāat* Al-Qur'an itu dibacakan didepan Nabi saw lalu beliau *mentaqrirkan* (menetapkannya).³¹ Seterusnya dalam definisi yang dimuat di atas, para ulama mengaitkan *qirāat* dengan madzhab atau imam *qirāat* selaku pakar *qirāat* yang bersangkutan, atau kepada ulama yang mengembangkan dan mempopulerkannya.

Selain itu, qiraat merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang cara melafazkan Al-Qur'an yang disepakati para ulama qiraat atau yang terdapat padanya perbedaan bacaan dengan berpandukan kepada mazhab-mazhab yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw sesuai dengan yang dibacakan di hadapan junjungan besar Baginda Nabi saw atau ditetapkannya.

³⁰ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara), hlm.244, thn 2002 .

³¹ Abdul Hadi al-Fadli, *op. cit.*, hlm .64.

C. Hubungan Antara Al-Qur'an Dan Qiraat

Hubungan antara Al-Qur'an dan Qiraat pada umumnya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Karena berbicara tentang Ilmu Qiraat dan wajah-wajah Qiraat, tidak dapat dipisahkan dengan Al-Qur'an. Di sini penulis akan memberikan penjelasan tentang hubungan antara Al-Qur'an dan Qiraat secara umum dan secara hakikat.

a. Hubungan Al-Qur'an dengan Qiraat Secara Umum

Tidak dapat dinafikan bahwa hubungan Al-Qur'an dengan Qiraat telah mulai sejak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Dalam hadis banyak disebutkan tentang hubungan antara kedua-duanya. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari :

أقرأني جبريل بحرف فرجعته فلم أزل أستزیده ويزديني حتى انتهى إلى سبعة أحرف.³²

Ertinya : *“Malaikat Jibril a.s membacakan kepadaku dengan satu huruf (satu jenis bacaan), maka aku senantiasa mengulang-ulanginya dan senantiasa meminta tambah sehingga sampai kepada tujuh huruf (tujuh bacaan)”*.

Pendapat Abd al-Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far :

“Pemahaman yang boleh kita nyatakan di sini ialah setiap Qiraat adalah Al-Qur'an dan setiap Al-Qur'an adalah Qiraat, maka tidak ada perbedaan lagi antara bacaan

³²Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail, (tth), *Sahih al-Bukhari*, jil. 2, juz. 3 kitab 38, bab 4. (t.t.p), Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, hlm. 227.

dan apa yang dibaca (Qiraat dan Al-Qur'an). Qiraat tidak akan terpisah dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an tidak dapat digambarkan tanpa adanya Qiraat. Mengikuti kaedah ini dapat kita katakan : kalau itu bukan Qiraat maka bukanlah juga Al-Qur'an dan kalau itu bukan Al-Qur'an maka bukanlah juga Qiraat".³³

b. Hubungan Secara Hakikat

Berbicara tentang hubungan Al-Qur'an dan Qiraat secara hakikat terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama' yang hasilnya membawa kepada wujudnya perbedaan antara Al-Qur'an dengan Qiraat.

Menurut pendapat Imam Badrudin al-Zarkasyi yang dikemukakan di dalam kitabnya "Al-Burhan", Al-Qur'an dan Qiraat adalah dua hakikat yang berlainan. Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw dengan perantaraan malaikat Jibril as sebagai petunjuk dan mu'jizat. Manakala Qiraat pula adalah perbedaan mengenai lafaz-lafaz wahyu yang terletak pada huruf-huruf dan cara melafazkannya seperti Takhfif, Tasydid dan sebagainya.

Qiraat yang dapat dipegang dan dapat dipertanggungjawabkan adalah Qiraat yang diterima oleh seorang murid dari seorang guru dengan cara *musyafahah* (مشافهة), yaitu dengan cara berhadapan langsung ataupun dengan cara tatap muka, dan

³³Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *Al-Qur'an wa al-Qiraat Sab'ah al-Haqiqah al-Alaqaq Sihhah al-Naql*. Al-Qaherah, Jami'ah al-Azhar, hlm. 18, thn 1417/1996 .

juga secara *talaqqi* (تلقّي) yaitu dengan cara guru membaca murid mengikuti bacaan tersebut, karena Qiraat tidak diterima melainkan dengan mendengar langsung dan musyafahah.

Pendapat di atas dipersetujui oleh Imam Shihab al-Din al-Qastalani (wafat 923H) yang mengatakan bahawa Al-Qur'an dan Qiraat adalah dua hakikat yang berbeza.

Dr Muhammad Salim Muhaisin berpendapat bahawa Al-Qur'an dan Qiraat adalah dua perkara berbeda yang pada hakikatnya adalah satu. Beliau memberikan alasan bahawa kata Al-Qur'an sama maknanya dengan kata (قراءة) yang kata jamaknya (القرءات) dan kedua-duanya mempunyai makna yang sama.³⁴

Beliau menyimpulkan bahawa tidak ada perbezaan antara Al-Qur'an dan Qiraat kerana kedua-duanya adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat-pendapat di atas bahawa secara umum Al-Qur'an dan Qiraat mempunyai hubungan yang sangat kuat dan erat sekali. Al-Qur'an membicarakan wajah-wajah Qiraat yang termaktub dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi apabila kita berbicara tentang hakikat kedua-duanya, kita dapati keduanya berbeda sekalipun keduanya adalah wahyu yang diturunkan, kerana

³⁴Ustaz Muhammad Rahim Jusoh, , *Pengenalan Ilmu Qiraat*. Maahad Tahfiz Al-Qur'an Negeri Terengganu, hlm 16, thn 2001 .

Al-Qur'an adalah susunan ayat-ayat dan lafaz-lafaz, manakala Qiraat pula lafaz-lafaz dan pertuturan.

D. Latar Belakang Munculnya Perbedaan *Qirāat*

a. *Qirāat* di Masa Rasulullah

Proses turunnya Al-Qur'an adalah secara beransur atau bertahap, Rasulullah saw senantiasa membacakan wahyu yang dibawa Jibril as. kepada para sahabatnya. Setiap ayat yang turun dihafal oleh Rasulullah saw sendiri dan para sahabat.

Perihal orisinitas nash Al-Qur'an yang memang telah digaransi oleh Allah swt tidak perlu diragukan lagi. Sebab yang dijadikan tolak ukur dalam penulisan Al-Qur'an adalah hafalan yang berada dalam memori Rasulullah dan para sahabatnya, bukan didasarkan pada dokumentasi tertulis berupa *shuhuf* maupun *mushaf*.³⁵

Rasulullah saw bercita-cita mewujudkan sebuah masyarakat muslim yang berperadaban tinggi dan berwawasan luas. Beliau berusaha untuk membudayakan umatnya sebagai insan produktif dengan kapasitas keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sejak awal turunnya wahyu, Rasulullah menunjuk beberapa orang sahabat yang fasih untuk diangkat sebagai sekretaris wahyu.³⁶ Tugas utama mereka adalah mendokumentasikan setiap ayat Al-Qur'an yang turun. Seluruh catatan wahyu direkam oleh para sekretaris berdasarkan daya kekuatan yang sangat kuat. Masing-masing di antara mereka senantiasa melakukan

³⁵ Ibnu Al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qirāat al-'Asyr*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth), Jilid 1, hlm.6.

³⁶ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet. Ke-6), hlm.73-74, thn 1996.

periksa silang dokumentasi masing-masing dengan catatan temannya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tidak ada satu ayat pun yang luput dari sistem dokumentasi para sekretaris wahyu. Di antara sahabat yang ditunjuk sebagai sekretaris wahyu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khathab, Utsman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka’ab, Khalid bin al-Walid, Tsabit bin Qais dan Mu’awiyah.³⁷

Sejak awal, Rasulullah Saw telah menyadari fenomena pluralistik sistem artikulasi bahasa pada setiap kabilah Arab. Setiap kabilah memiliki dialek bahasa atau sistem artikulasi lafal yang sangat khas dan berbeda dibandingkan dengan kabilah yang lain. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial-masyarakat seperti inilah Rasulullah saw, memohon kepada Allah Swt agar tidak menurunkan

Al-Qur’an dengan satu huruf saja. Permohonan Rasulullah ini dapat diketahui melalui sabda beliau sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: " يَا جِبْرِيلُ إِنِّي
بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ: مِنْهُمْ الْعَجُوزُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْغُلَامُ، وَالْجَارِيَةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ
كِتَابًا قَطُّ "، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ³⁸

Artinya : "Dari Ubai bin Ka'ab, dia berkata, Rasulullah Saw menjumpai Jibril sembari berkata, "Wahai Jibril, aku telah diutus kepada sebuah umat yang ummi (buta aksara). Di antara mereka ada yang sudah lanjut usia, hamba sahaya lelaki maupun perempuan, dan orang yang sama sekali tidak mengenal aksara." Maka

³⁷ *Ibid*, hlm.74.

³⁸ Muhammad bin ‘Isa al-Turmudi, *Sunan al-Turmudzi*, (Bairut: Dar Ihya’ Turas al-‘Arabi, tth), hadis nomor 2944, jilid V, hlm.194

Jibril berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf."

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pada masa Rasulullah bahkan sampai pada masa abad pertama Hijrah, tulisan Arab hanya terdiri dari huruf *hija'iyah* tanpa dilengkapi titik maupun baris. Model tulisan seperti ini sama sekali tidak menimbulkan masalah di kalangan bangsa Arab, karena mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat faham dengan tata bahasa dan bentuk tulisan mereka sendiri. Model tulisan huruf *hija'iyah* tanpa titik dan baris memungkinkan satu kata dalam bahasa Arab dibaca dalam berbagai macam *qirāat*. Apabila sebuah tulisan tidak bisa mengakomodasi beberapa macam huruf yang diturunkan Jibril, maka para sekretaris wahyu Rasulullah akan menulis semua model tulisan yang diturunkan. Dengan demikian beberapa ragam *qirāat* bisa diketahui oleh kaum Muslimin.³⁹

Sekalipun semua ayat Al-Qur'an telah berhasil dicatat oleh para sekretaris wahyu dan beberapa orang sahabat yang memiliki dokumentasi wahyu secara pribadi, ternyata Al-Qur'an belum terkodifikasi secara sistematis dalam sebuah *mushaf*. Ayat-ayat suci masih terekam dalam *shuhuf*, yakni dokumen yang menggunakan media pelepah kurma, kulit binatang, tulang binatang, maupun batu-batuan.⁴⁰ Namun upaya serius Rasulullah untuk mendokumentasi ayat Al-Qur'an tidak sia-sia. Sejarah mencatat bahwa sebelum Rasulullah saw pulang ke *rahmatullah*, para sahabat teristimewa para sekretaris wahyu telah mencatat semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan. Bahkan disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Zaid bin Tsabit telah

³⁹ Wawan Djunaedi, *op. cit.*, hlm.42-45.

⁴⁰ Subhi as-Shalih, *op. cit.*, hlm.45.

menyodorkan dokumen tertulis yang memuat seluruh ayat Al-Qur'an dengan tujuh macam huruf kepada Rasulullah saw untuk diperiksa kembali.⁴¹

b. *Qirāat* di masa Abu Bakar

Setelah baginda Rasulullah wafat, Saidina Abu Bakar r.a mengambil alih tugas mengendalikan umat Islam sebagai khalifah yang pertama. Sewaktu pemerintahan beliau, berlakunya perang Yamamah pada tahun 12 H. Banyak korban berjatuhan, baik di pihak kaum muslimin maupun di pihak lawan. Gugurnya sekitar 70 orang sahabat penghafal Al-Qur'an dalam peperangan tersebut merupakan sebuah realitas. Peristiwa inilah yang memotivasi Umar bin al-Khattab mengemukakan ide untuk mengkodifikasi Al-Qur'an dalam satu *mushaf*. Beliau sangat khawatir kalau nantinya Al-Qur'an akan ikut hilang bersamaan gugurnya para penghafal Al-Qur'an.⁴²

Pada awalnya ide tersebut tidak mendapatkan persetujuan khalifah Abu Bakar, karena menganggap ide Umar terlalu berani dan tidak didasarkan pada pemerintahan Nabi saw. Sampai akhirnya Allah Swt melapangkan dada Abu Bakar dan menyadari besarnya manfaat yang terkandung dalam proyek kodifikasi Al-Qur'an. Sebagai bentuk *follow up* terhadap ide Umar, Abu Bakar ra menetapkan Zaid bin Tsabit sebagai pimpinan proyek kodifikasi Al-Qur'an karena didasarkan pada standar

⁴¹ Manna' al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an*, Mansyurat Al-Asr Al-Hadis ,hlm.124, thn 1973.

⁴² Muhammad Abdul 'Adzhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dar al-Fikr, Cet. Ke-1), Jilid 1, hlm.174, thn 1996.

kelayakan dan kepatuhan serta pertimbangan akademis sangat jelas pada dirinya yang juga salah satu sekretaris wahyu Rasulullah saw sebelum baginda meninggal dunia.⁴³

Sejarah baru pun terukir, telah tersusun sebuah *mushaf* Al-Qur'an yang menghimpun semua jenis *qiraat* (*sab'ah ahruf*). Sekalipun sebelumnya telah ada *mushaf-mushaf* pribadi milik beberapa orang sahabat seperti *mushaf* 'Ali, *mushaf* Ubai, *mushaf* Ibnu Mas'ud, namun ketelitian dan sistematika ayat maupun surahnya tidak sesempurna *mushaf* Al-Qur'an yang dihasilkan atas prakarsa Abu Bakar tersebut.⁴⁴ *Mushaf* Al-Qur'an yang telah disusun secara sistematis tersebut disimpan di kediaman Abu Bakar ash-Shiddiq sampai beliau meninggal dunia. Kemudian *mushaf* berpindah tangan kepada Umar bin al-Khattab sebagai khalifah pengganti. Namun ketika Umar bin al-Khattab meninggal dunia, *mushaf* tidak secara otomatis berpindah tangan kepada Utsman sebagai khalifah baru, justru diserahkan kepada Umm al-Mu'minin Hafshah binti Umar bin al-Khattab. *Mushaf* tersebut tetap terjaga di sisi beliau pada masa kekhalifahan Utsman bin 'Affan.⁴⁵

c. *Qirāat* di Masa Utsman

Setelah meluasnya kawasan jajahan Islam, ramai orang yang masuk ke dalam agama Islam secara beramai-ramai. Maka Khalifah Utsman mengeluarkan keputusan resmi untuk menyusun beberapa *mushaf* yang akan merepresentasikan deferensiasi *qirāat*. Dengan kata lain, *mushaf* yang disusun kali ini berbeda dengan *mushaf* Abu

⁴³ Manna' al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an*, Mansyurat Al-Asr Al-Hadis, hlm.125, 1973

⁴⁴ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm.77, Pustaka Firdaus, 2001.

⁴⁵ Wawan Djunaedi, *op. cit.*, hlm.48.

Bakar sebelumnya, di mana mushaf ini mengakomodasi seluruh ragam *qirāat* yang ada. Khalifah Utsman membentuk sebuah tim penyusun yang beranggotakan empat orang sahabat yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, ‘Abdullah bin Zubair, Sa’id bin al-‘Ash, dan ‘Abdurrahman bin al-Harits.⁴⁶ Kerja tim empat tersebut dianggap sukses, karena tim ini berhasil memproduksi beberapa kopi *mushaf* Al-Qur’an yang disebut dengan istilah *mushaf Utsmani*. Jumlah eksemplar *mushaf* yang diproduksi masih diperselisihkan oleh para ulama. Ada ulama yang menyebutkan bahwa jumlah *mushaf* yang dibuat sebanyak empat kopi, ada yang mengatakan lima kopi, bahkan ada juga yang mengatakan sampai tujuh kopi. Menurut al-Suyuthi pendapat yang paling masyhur adalah pendapat yang menyebutkan jumlahnya lima eksemplar.⁴⁷

Mushaf yang telah disusun keempat sahabat besar tersebut tidak jauh berbeda dengan *shuhuf* Abu Bakar dalam penampilan fisiknya, yakni sama-sama tidak dibubuhi tanda baris dan titik. Namun demikian, ada beberapa hal yang membedakan kedua dokumen kitab suci yang disusun pada dua generasi yang berbeda tersebut. *Shuhuf* Abu Bakar mencantumkan semua wajah *qirāat* sebagaimana yang telah diturunkan oleh Jibril kepada Rasulullah, maka *mushaf Utsmani* hanya memuat satu wajah *qirāat* saja untuk masing-masing kopinya. Di samping itu, yang membedakan antara *shuhuf* Abu Bakar dan *mushaf Utsmani* adalah susunan surahnya. Sistematika surah yang terdapat dalam *shuhuf* Abu Bakar tidak seperti yang dijumpai pada *mushaf*

⁴⁶ *Ibid*, h.51.

⁴⁷ *Ibid*, h.52.

Utsmani pada *mushaf* Al-Qur'an dewasa ini. Karena *shuhuf* Abu Bakar hanya memperhatikan sistematika ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁸

Kelima kopi *mushaf Utsmani* tersebut dikirim ke seluruh pelosok negeri Islam guna dijadikan rujukan bagi kaum muslimin. Di antara kawasan muslim yang menerima kiriman kopi *mushaf Utsmani* adalah Mekah, Syam, Bashrah, Kufah dan Madinah. Satu kopi *mushaf* sengaja disimpan di Madinah, selain untuk rujukan kaum muslimin di kawasan tersebut sekaligus juga dijadikan sebagai arsip negara. Oleh karena itulah *mushaf* yang ada di Madinah disebut juga dengan istilah *mushaf al-imam*.⁴⁹

Khalifah Utsman tidak hanya mengirim sumber bisu berupa kopi *mushaf* kepada kaum muslimin. Beliau juga mengikutsertakan para *muqri'* (guru *qirāat* Al-Qur'an) yang kompeten dan sekaligus memiliki cara baca *qirāat* yang sama dengan jenis *qirāat* yang ditulis dalam *mushaf* yang dikirimkan. Al-Zarqani menyebutkan bahwa sahabat yang diberi tanggungjawab untuk menjadi narasumber *mushaf* kawasan Madinah adalah Zaid bin Tsabit, *mushaf* kawasan Mekah dengan narasumber 'Abdullah bin al-Sa'ib, *mushaf* kawasan Syam atau Damaskus dengan narasumber al-Mughirah bin Abi Syihab, *mushaf* kawasan Kufah dengan narasumber Abu 'Abdirrahman al-Sulami dan *mushaf* kawasan Basrah dengan narasumber 'Amir bin 'Abd al-Qais.⁵⁰

⁴⁸ Subhi al-Shalih, *op. cit.*, hlm.86.

⁴⁹ *Ibid*, hlm.84.

⁵⁰ Wawan Djunaedi, *op. cit.*, hlm.54.

d. *Qirāat* di Masa Evolusi Disiplin Ilmu

Pada permulaan abad 2 H, tepatnya dibawah panji generasi tabi'in, muncul beberapa orang yang memfokuskan perhatian pada masalah *qirāat*. Sebagian besar mereka berasal dari kawasan-kawasan Islam yang mendapatkan kiriman kopi *mushaf Utsmani*. Kota-kota tersebut menjelma sebagai pusat resitasi Al-Qur'an dalam dunia Islam. Fenomena inilah yang akhirnya mendorong terjadinya evolusi sebuah disiplin ilmu baru. Para ulama spesialis bidang *qirāat* memandang penting dibentuknya ruang privat untuk bidang *qirāat* yang sudah memenuhi persyaratan sebagai disiplin ilmu baru dalam peradaban Islam.⁵¹

Keberadaan syaikh ilmu *qirāat* tidak hanya terfokus di sebuah kawasan Islam. Bahkan tingkat diseminasi mereka di beberapa distrik Islam tersebar cukup merata. Di Madinah misalnya, telah muncul tokoh *qirāat* bernama Abu Ja'afar Yazid bin al-Qa'qa dan Nafi' bin 'Abdurrahman. Di Mekah terdapat 'Abdullah bin Katsir al-Makki yang terkenal dengan julukan Ibnu Katsir dan Humaid bin Qais al-'Araj. Di Syam terdapat 'Abdullah bin Amir al-Yahshubi yang terkenal dengan julukan Ibnu 'Amir, dan Yahya bin al-Harits. Di Bashrah terdapat Zabban bin al-'Ala' bin 'Ammar yang terkenal dengan julukan Abu 'Amr dan Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami. Di Kufah terdapat 'Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi, Hamzah bin Habib al-Zayyat dan al-Kisa'i.⁵²

⁵¹ *Ibid*, h.56.

⁵² Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. Ke-16), hlm.248, thn 2013 . Lihat juga Sya'ban Muhammad Ismail, *al-Qirāat Ahkamuha wa Masdaruha*, (Kaheerah : Dar as-Salam), hlm 77, thn 1986 . Bandingkan juga dengan Muhammad Salim

Kajian *qirāat* semakin menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah disiplin ilmu baru ketika seorang ulama yang bernama Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Sallam menulis sebuah kitab *al-Qirāat* yang membahas khusus tentang disiplin ilmu *qirāat*.⁵³ Inovasi yang dilakukan oleh Abu ‘Ubaid menjadi contoh dan member semangat kepada para ulama ahli *qirāat* yang lain untuk merekam ide-ide mereka tentang disiplin ilmu *qirāat* dalam karya tulis.⁵⁴ Di antaranya adalah Ahmad bin Jubair al-Kufi yang menyusun kitab *al-Khamsah*, sebuah kitab yang menghimpun nama lima orang imam *qirāat* untuk representasi setiap kawasan Islam, Ismail bin Ishaq al-Maliki, Abu Ja’far bin Jarir al-Thabari yang menyusun kitab *al-Qirāat*, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Dajuni, dan Abu Bakar bin Mujahid yang menyusun kitab *al-sab’ah*.⁵⁵

Sampai permulaan abad 3 H, belum dikenal terminologi *qirāat sab’ah* di kalangan kaum muslimin. Masa itulah yang menjadi masa keemasan dan kematangan disiplin ilmu *qirāat*. Jumlah para imam ahli *qirāat* sangat banyak dan suasana keilmuan cukup menggembirakan. Banyak sekali para pelajar yang memanfaatkan keberadaan para ulama terkemuka. Mereka sengaja belajar *qirāat* Al-Quran, baik secara *musyafahah* maupun secara *sima’i*. Akhirnya banyak sekali pelajar yang berhasil mewarisi ilmu para guru. Mereka ini yang akhirnya disebutkan dengan istilah

Muhaisin, *al-Mughni fī Tawjih al-Qirāat al-‘Asyr al-Mutawattirah*, (Beirut : Dar al-Jail, Cet. Ke-2) Juz 1, hlm.21, thn 1998 .

⁵³ Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Irsyadatul Jaliyyah fī al-Qirāat Sab’ah min Thariq asy-Syathibiyyah*, (Beirut : Dar al-Jail, Cet. Ke-1.), hlm.7, thn 1997 .

⁵⁴ Subhi al-Shalih, *op. cit.*, hlm.66.

⁵⁵ Al-Zarqani, *op. cit.*, Jilid 1, hlm.322.

perawi *qirāat* dari para imam *qirāat*. Mereka ini juga pada akhirnya meneruskan mata rantai sanad *qirāat* sang guru pada generasi berikutnya.⁵⁶

Pada akhir abad 3 H, di Kota Baghdad muncul seorang ulama ahli *qirāat* yang reputasinya sangat luar biasa, yaitu Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-‘Abbas bin Mujahid yang lebih terkenal dengan julukan Ibnu Mujahid. Popularitasnya mengungguli para ulama saat itu, karena kadar keilmuan beliau sangat luas, pemahamannya terhadap disiplin ilmu *qirāat* sangat dalam, *lahjahnya* dalam mengartikulasikan *qirāat* sangat baik dan rutinitas ibadahnya sangat mengagumkan. Dalam kapasitasnya sebagai seorang syaikh ahli *qirāat*, Ibnu Mujahid mencoba menawarkan sebuah konsep tentang *qirāat sab’ah*, yakni sebuah limitasi jumlah madzhab *qirāat* yang diwakili oleh tujuh orang imam *qirāat*. Untuk mendukung konsep yang ditawarkan, beliau menyusun sebuah kitab yang berjudul *Kitab al-Sab’ah fī al-Qirāat*.⁵⁷

Dalam disiplin ilmu *qirāat* dikenal istilah *qirāah sab’ah* (*qirāat* tujuh). Qiraat saba’h bukan *saba’ah ahruf* (tujuh huruf). Konsep tentang *sab’ah ahruf* sebenarnya muncul dari beberapa riwayat hadis Rasulullah saw. Di antaranya adalah sebagai berikut :

⁵⁶ Wawan Djunaedi, *op. cit.*, h.57-58.

⁵⁷ Ahmad bin Musa bin Mujahid, *Kitāb al-sab’ah fī al-Qirāat*, ed. Syauqi Dhaif, (Mesir : Dar al-Ma’rif, Cet. Ke-2) ,thn 1400 H.

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِإِقْرَائِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرُؤُهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ، لَمْ يُقْرَأَنَّيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَذَبْتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَانْتَهَرْتُهُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّيْتُهُ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تُقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: كَذَبْتَ فَوَاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُوَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ، الَّتِي سَمِعْتُكَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقُوْدُهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّيْهَا، وَإِنَّكَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ، فَقَالَ: «يَا هِشَامُ أَقْرَأَهَا» فَقَرَأَهَا الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ» ثُمَّ قَالَ: «أَقْرَأْ يَا عُمَرُ» فَقَرَأْتُهَا الَّتِي أَقْرَأَنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ» ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ»⁵⁸

Artinya : “Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah al-Furqan semasa hayat Rasulullah Saw maka aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku memukulnya di saat ia sedang shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Selepas selesai salam, aku tarik selendangnya dan bertanya: “Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surah itu kepadamu? Ia menjawab: “Rasulullah yang membacakan kepadaku.” Lalu aku bilangkan kepadanya: “Dusta kau! Demi Allah, Rasulullah juga telah membacakan kepadaku surah yang aku dengar engkau membacanya tadi (tetapi tidak seperti bacaanmu).” Kemudian aku bawa dia bertemu Rasulullah, dan aku ceritakan bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku. Maka Rasulullah bersabda: “Bacalah surah tadi, wahai Hisyam!” Hisyam pun kemudiannya membacanya dengan bacaan seperti ku dengar tadi. Maka sabda Rasulullah: Begitulah surah itu diturunkan. Baginda bersabda lagi: “Bacalah, wahai Umar!” Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka sabda Rasulullah:

⁵⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya' Turas al-Arabi, tth), hadis nomor 5041, jilid VI, hlm.194.

“Begitulah surah itu diturunkan.” Dan sabdanya lagi: “Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.”

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ، فَقَالَ: " يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ: مِنْهُمْ الْعَجُوزُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالغُلَامُ، وَالْجَارِيَةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ "، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ⁵⁹

Artinya : “Dari Ubai bin Ka’ab, dia berkata, Rasulullah saw menjumpai Jibril seraya berkata, “Wahai Jibril, aku telah diutus kepada sebuah umat yang ummi (buta aksara). Di antara mereka ada yang sudah lanjut usia, hamba lelaki maupun perempuan, dan orang yang sama sekali tidak mengenal aksara.” Maka Jibril berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf.”

Dari keterangan riwayat hadis-hadis di atas dapat dipahami bahwa *qirāat sab’ah* (*qirāat* tujuh) dan *sab’ah huruf* (tujuh huruf) merupakan dua entitas yang berbeda. Yang dimaksud dengan istilah *qirāat sab’ah* adalah tujuh madzhab *qirāat* yang direpresentasi oleh tujuh orang imam *qirāat*. Bahkan dalam kajian ilmu *qirāat* yang lebih teliti akan dijumpai istilah *al- qirāat al- ‘asyr* dan *al- qirāat al-arba’ asyr*, yakni madzhab *qirāat* yang berjumlah sepuluh maupun empat belas.⁶⁰ *Qirāat* tujuh adalah *qirāat* Imam Nafi, Imam Ibnu Katsir, Imam Abu ‘Amr, Imam Ibnu ‘Amir, Imam ‘Asim, Imam Hamzah dan Imam Al-Kisaei. *Qirāat* sepuluh ini sama halnya dengan *qirāat* tujuh. Hanya saja ditambah tiga *qirāat* lagi yaitu qiraat Imam Abu Ja’far, Imam Ya’qub dan Imam Khallaf. *Qirāat* empat belas pula sama halnya juga

⁵⁹ Muhammad bin ‘Isa al-Turmudi, *Sunan al-Turmudzi*, (Bairut: Dar Ihya’ Turas al-‘Arabi, tth), hadis nomor 2944, jilid V, hlm.194

⁶⁰ Wawan Djunaedi, *op. cit.*, h.25.

dengan dua *qirāat* diatas, akan tetapi dalam *qirāat* ini ditambah empat qiraat lagi yaitu *qirāat* al-Hassan al-Basri, Ibnu Mahishan, Yahya bin al-Mubarrak dan Abu al-Fajr Muhammad.⁶¹

Istilah *sab'ah ahruf* yang disebutkan dalam riwayat hadis di atas pada hakikatnya merupakan deferensiasi *qirāat* Al-Qur'an yang diberikan Allah swt kepada umat Nabi Muhammad saw sebagai sebuah rahmat dan kemudahan bagi mereka dalam hal melafalkan ayat-ayat kitab suci. Fenomena *sab'ah ahruf* sekaligus menjadi bukti rasa cinta dan kasih Rasulullah kepada umatnya. Karena jika beliau tidak merayu kepada malaikat Jibril as sebagaimana tercermin dalam riwayat hadis di atas, niscaya umat beliau tidak akan mendapatkan kemudahan dalam melafalkan ayat Al-Qur'an.⁶² Yang dimaksudkan dengan tujuh huruf adalah:⁶³

i. Ikhtilaf dari segi اسم (nama), sama ada dibaca dengan satu (افراد), dua (مثنى) atau ramai (جمع).

Contoh : (خطيبته) ifrad (satu) dibaca (خطيباته) dengan jama' (ramai).

Contoh : (الأوليان) muthsanna (dua) dibaca (الأولين).

ii. Ikhtilaf dari segi فعل (perbuatan), sama ada telah lalu (ماض), sekarang (مضارع), atau suruhan (أمر).

Contoh : (تطوَّعَ) feel ماض (telah lalu), dibaca (يَطْوَعُ) dengan feel مضارع (sekarang).

⁶¹Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta : Gaya Media Pratama), hlm.426-427, thn 2002 .

⁶²Wawan Djunaedi, *op. cit.*, hlm.25.

⁶³Mohd Nazri Abdullah, *Manhaj Qiraat Sepuluh Beserta Dalil Imam al-Syatibi*, (Kuala Lumpur : Pustaka Salam Sdn. Bhd), hlm.6-7, thn 2007.

Contoh : (قال) feel ماض (telah lalu), dibaca (قل) dengan feel أمر (suruhan).

iii. Ikhtilaf dari segi اعراب (baris)

Contoh : (حسنة) baris dua depan (مرفوع) dibaca (حسنة) dengan baris dua di atas (مفتوح).

iv. Ikhtilaf dari segi اثبات (tetap) atau حذف (hapus)

Contoh : (مالك) tetap huruf alif (ا) dibaca (ملك) dengan dihapuskan huruf alif.

v. Ikhtilaf dari segi didahulukan atau dikemudiankan

Contoh : (وقتلوا وقتلوا) dibaca (وقتلوا وقتلوا).

vi. Ikhtilaf dari segi ابدال (Tukar)

Contoh : (فتنبتوا) ditukar bacaannya kepada (فتنبتوا).

vii. Ikhtilaf dari segi lahhah, sama ada fathah (فتحة), taqlil (تقليل) atau imalah (امالة).

Telah dinyatakan oleh Imam Ibn al-Jazari dalam kitab *Thayyibat an-nasyr* dengan syairnya:⁶⁴

فكل ما وافق وجه نحوى * وكان للرسم احتمالا يحوى
وصح اسنادا هو القرآن * فهذه الثلاثة الا ركان
وحيثما يختل ركن أثبت * شذوذة لو أنه في السبعة

Artinya : “Maka semua bacaan yang sesuai dengan kaidah nahu (bahasa Arab), keberadaannya tersurat atau tersirat dalam rasm. Sanadnya benar maka itulah yang dinamakan al-Quran. Inilah tiga rukunnya sehingga kapan saja cidra (tidak sesuai dengan tiga rukun) tetapkan keadaannya menjadi qiraat syadz sekalipun ia di atas namakan dari imam tujuh.”

⁶⁴ Muhammad Abdul ‘Adzhim al-Zarqani, *op. cit.*, hlm.428.

E. Istilah-Istilah Dan Kaidah Penting Yang Digunakan

Dalam *Qirāat*

Empat istilah *qirāat*, riwayat, thariq, dan wajah merupakan istilah penting dalam uraian-uraian ilmu *qirāat*. Dalam uraian ini akan diketengahkan arti dan perbedaan antara satu dengan lainnya, sehingga ia jelas dan terang bagi setiap pembaca Al-Qur'an.

a. Perbedaan Antara *Qirāat*, Riwayat, Thariq dan Wajah⁶⁵

1. *Qirāat* : Suatu bacaan yang di nisbahkan kepada seorang imam dari imam-imam *qirāat* yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara musyafahah dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Dari pengertian ini terdengar istilah *qirāat* 'Ashim, qiraat Nafi' dan lain-lain.

2. Riwayat : Bacaan yang dinisbahkan kepada seorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam *qirāat*. Masing-masing dari imam *qirāat* memiliki dua rawi. Masing-masing rawi memiliki periwayatan dari sang imam sehingga dengannya rawi menjadi dikenal dan dinisbahkan kepadanya. Berdasarkan ini terdengar adanya istilah riwayat Hafsh dari 'Ashim, riwayat Warsy dari Nafi' dan lain-lain sebagainya.

3. Thariq : Suatu bacaan yang dinisbahkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi baik langsung maupun tidak. Keadaan inilah yang

⁶⁵ Muslim Salim, *op.cit.*, hlm.30.

menyebabkan adanya istilah riwayat Warsy thariq al-Azraq, riwayat Hafsh thariq Ubaid dan lain-lain sebagai thariq langsung. Sedangkan thariq tidak langsung seperti riwayat Hafsh, riwayat Warsy dan lain-lain dalam thariq asy-Syathibiyah atau thariq Thayyibat an-nasyr dan lain-lain. Disebut thariq tidak langsung, karena imam asy-Syathibi dalam kitabnya *asy-Syathibiyah* atau imam Ibnul Jazari dalam kitabnya *Thayyibat an-nasyr* menerima riwayat tersebut tidak langsung dari rawi melainkan melalui perantaraan orang yang ahli sebelumnya.

4. Wajah : Cara baca yang dipilih oleh pembaca dari cara-cara yang diperbolehkan. Perlu diketahui bahwa khilaf (perbedaan cara baca) terbagi kepada dua macam berikut ini:

i. Khilaf Wajib

Khilaf wajib adalah perbedaan yang terdapat dalam bacaan Al-Qur'an yang wajib diperhatikan dan dibaca secara berbeda. Khilaf wajib terdapat pada *qirāat*, riwayat dan thariq. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa qiraat adalah bacaan yang disandarkan kepada imam, sementara riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada perawi. Adapun thariq adalah bacaan yang disandarkan kepada ulama yang mengambil dari perawi. Sebagai contoh, membaca basmalah di antara dua surah. Dikatakan *qirāat* Nafi', riwayat Qalun dari Nafi' dan thariq al-Ashbahani dari Warsy. Semua bacaan harus sesuai dengan jalan seperti ini. Jika bacaan menyimpang ia dianggap cedera. Contoh kedua membaca huruf dhad (ض) pada

kata **ضعف** dalam Surah Ar-Rum ayat 54 . Dhad dibaca berbaris atas dalam *qirāat* Hamzah, riwayat Syu'bah dan thariq Ubaid Ibnu ash-Shabbah dari riwayat Hafsh.⁶⁶

ii. Khilaf Ja'iz

Khilaf Ja'iz adalah perbedaan dalam beberapa cara yang bisa diterapkan dengan cara memilih salah satunya sehingga mana saja yang diterapkan oleh pembaca sesuai pilihannya maka hal itu dianggap memadai dan tidak dianggap kesalahan dalam membaca suatu periwayatan. Contoh: **نستعين** ketika waqaf boleh dibaca dengan tiga cara yaitu dua, empat atau enam harkat. Demikian pula membaca basmalah ketika disambung dengan istiadzah dalam memulai suatu bacaan (*qiraah*). Atau memilih salah satu cara dari cara-cara membaca basmalah bagi mereka yang membaca basmalah antara dua surah. Cara-cara yang diberi peluang memilih (*aujuh ikhtiyariyyah*) tidak tergolong kategori macam-macam thariq tertentu, melainkan disebut *aujuh dirayah* (cara-cara yang dikenal dikalangan semua imam *qirāat*).⁶⁷

⁶⁶ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *al-Buduruzahirah fil Qirāatil 'Asyr al-Mutawattirah min Thariqaiy asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, (Madinah : Maktabah ad-Dar, Cet. Ke-1), hlm.8, thn 1404 H.

⁶⁷ Muhsin Salim, *op. cit.*, hlm.31.

b. Kaidah Ushuliyyah dan Farsy al-Huruf⁶⁸

Kaidah *qirāat Qur'aniyyah* dibagi kepada dua macam yaitu Kaidah *Ushuliyyah* dan Kaidah *Farsy al-Huruf*.

Kaidah *Ushuliyyah* adalah kaidah-kaidah dasar yang berlaku secara umum seperti kaidah-kaidah membaca isti'adzah, basmalah, mim jama', ha' kinayah, mad dan qasar, mad asli, mad munfasil, mad muttashil, mad 'aridh lissukun, mad lazim, mad badal, ibdal, dua huruf lin, naqal, saktah, fatah, imalah, hukum nun sukun dan tanwin serta mim sukun.

Kaidah *Farsy al-Huruf* adalah kaidah-kaidah khusus dalam membaca kata atau kalimat tertentu dalam setiap surah al-Quran seperti cara membaca (ملك يوم الدين) ayat 4 surah al-Fatihah. Imam 'Ashim dan imam al-Kisa'i membaca dengan (مالك) ada huruf alif setelah huruf mim. Sedangkan lima imam *qirāat* yang lainnya (*al-baqun*) membaca dengan tanpa alif, (ملك).

Para ulama berpendapat bahwa dalam Al-qur'an terdapat kata-kata yang dibaca dengan beberapa cara baca. Ini yang disebut dengan *farsy* karena ketika disebut tempat-tempatnya dalam semua surah sesuai tertib al-Quran maka ia laksana permaidani terlihat terhampar dengan indahnya di sebuah ruangan tertentu. Namun demikian kadang-kadang ditemui ada kaidah *farsy* yang berlaku secara umum seperti perkataan imam asy-Syathibi pada bait ke 23 dalam syairnya:

⁶⁸ *Ibid*, h.43.

وحيث أتاك القدس اسكان داله * دواء وللباقين بالضم أرسله

Artinya: “Dimana saja datang kepadamu kata al-Quds (القدس) maka sukunkan huruf dalnya sebagai cara baca Ibnu Katsir (دُ). Sedangkan cara baca al-Baqun dengan baris dhammah, (دُ), demikian caranya diturunkan.

Demikian pula kaidah *ushuliyah* yang tidak diperlakukan secara umum, bahkan ia berlaku pada tempat-tempat tertentu dalam surah Al-Qur’an, seperti sejumlah *Ya’ Idhafah* dan *Ya’ Zaidah*.⁶⁹

⁶⁹ Abdul Fatah Abdul Ghani Al-Qadhi, *Al-Wafî fî al-Syarhisyy asy-Syathibiyyah fî al-Qirāati Saba’*, (Madinah : Maktabah ad-Dar), hlm.198.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Penerapan Qiraat ‘Asyarah di Intitut Al-Qur’an Darul Aman

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan yaitu berdasarkan hasil data serta informasi yang saya peroleh, bahwa Institut Al-Qur’an Darul Aman bersifat dinamis/berkembang dari waktu ke waktu, tidak bersifat statis. Institut Al-Qur’an Darul Aman dapat di katakan bersifat dinamis karena metode-metode yang digunakan dari waktu ke waktu mengalami perbaikan, disesuaikan dengan kondisi perkembangan-perkembangan pendidikan serta hasil evaluasi yang dilakukan setiap selesai satu bab mata pelajaran qiraat.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, berikut ini merupakan analisa metode-metode yang digunakan oleh Institut Al-Qur’an Darul Aman dalam menerapkan pembacaan Al-Qur’an dengan qiraat ‘asyarah yaitu :

1. Metode Sorongan

Metode sorongan merupakan metode pembelajaran dimana mahasiswa diajari satu persatu oleh dosennya. Di Institut Al-Qur’an Darul Aman ini diterapkan metode sorongan dimana ketika pembelajaran, mahasiswa satu per satu di dengarkan dan di perhatikan oleh dosen qiraat, cara membaca atau memahami materi qiraat , misalnya ketika

hafalan matan syatibi. Mahasiswa satu persatu membacakan hafalan dan dosen mendengarkan dengan baik.

2. Metode Wetonan

Metode wetonan merupakan pembelajaran yang dimana dosen membacakan, menjelaskan, dan menerangkan materi qiraat sedangkan para mahasiswa mendengarkan, memerhatikan dan mencatat hal yang tidak di pahami untuk ditanyakan kepada dosen, dan mencatat hal-hal yang sekiranya penting sebagai nota.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah ini bersifat teacher center, dimana dalam hal ini dosen yang berperan aktif, sedangkan mahasiswa mendengarkan. Di Institut Al-Qur'an Darul Aman juga di terapkan metode ceramah, dimana metode ceramah dilakukan ketika melakukan kegiatan pengajian dan penyampaian nasehat-nasehat dari para tenaga pengajar kepada mahasiswa.

Institut Al-Qur'an Darul Aman mempunyai peranan seperti mengembangkan pendidikan Al-Qur'an beserta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya seperti ilmu qiraat. Pendidikan semacam ini mempunyai tujuan dan harapan yang mendasar bagi kehidupan sendiri dan masyarakat.

Aktifitas yang dilakukan mahasiswa berupa menghafal Al-Qur'an dan membacanya dengan qiraat terutama qiraat 'asyarah di Institut Al-Qur'an Darul Aman di harapkan bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat umum dan di kedah khususnya. Karena pada dasarnya pendidikan yang diterapkan di IQDAR bertujuan untuk membentuk manusia yang paham terhadap hukum Islam sebagaimana yang tertulis secara terang dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan institut merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang di harapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang di harapkan. Dalam hal ini, tujuan menepati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang di harapkan.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan bahwa tujuan pendidikan Institut Al-Qur'an Darul Aman adalah melahirkan huffaz dan ulama yang menguasai bidang profesional (*professional huffaz*) yang dilengkapi dengan ilmu Al-Qur'an, meramaikan masyarakat di Kedah yang menghafal Al-Qur'an dan menguasai bidang Ilmu Qiraat, memberi manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan, menegakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan keperibadian manusia.

Kegiatan yang dilaksanakan di Institut Al-Qur'an Darul Aman dalam kegiatan menerapkan pembacaan Al-Qur'an dengan qiraat 'asyarah adalah halaqah-halaqah Al-Qur'an, tasmi' matan qiraat syatibi dan durrah, *tutor class*, kelas tambahan bagi mereka yang memerlukan atau ceramah ke agamaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan keimanan para mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan setelah waktu perkuliahan yaitu waktu malam.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan dapat disimpulkan bahwa halaqah-halaqah Al-Qur'an di Institut Al-Qur'an Darul Aman sangat bermanfaat bagi para mahasiswa untuk menambahkan minat dan pengetahuan mereka tentang bacaan Al-Qur'an berqiraat terutamanya qiraat 'asyarah. Selain itu, halaqah-halaqah ini membuka ruang kepada mahasiswa untuk berkongsi cara yang dilakukan bagi setiap mereka dalam menguasai ilmu qiraat terutamanya antara senior dan junior. Secara tidak langsung mereka telah menerapkan pembacaan Al-Qur'an dengan qiraat 'asyarah di luar ruang kuliah.

Institut Al-Qur'an Darul Aman sebagai lembaga pendidikan Islam sampai sekarang eksistansinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya ditengah-tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan kader sumber daya manusia yang berkualitas. Walaupun demikian bukan berarti IQDAR luput dari berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapinya. Faktor itulah yang kemudian menjadi kendala perkembangan IQDAR. Namun demikian, faktor penghambat tersebut akan dapat teratasi bilamana seluruh jajaran IQDAR bekerja sama untuk kemajuan Islam.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan yaitu kelebihan membaca Al-Qur'an dengan qiraat 'asyarah di IQDAR adalah :

1. Institut Al-Qur'an Darul Aman menggunakan dua sistem pengajaran ilmu qiraat iaitu *qiraat ilmi* dan *qiraat amali* atau dikatakan sebagai membaca dan praktek.
2. Institut Al-Qur'an Darul Aman menerapkan ilmu qiraat kepada mahasiswa dengan membacakan kitab qiraat secara khusus yaitu kitab *hifzu al-amani wa wajhu al-tahani* (qiraat tujuh) syatibi dan kitab *ibn al-jazari* (qiraat tiga) durrah.
3. Institut Al-Qur'an Darul Aman juga menggunakan sistem sorongan, wetanon dan ceramah dengan metode tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan akan menghafal sekian banyak nama imam, khilaf dan matan qiraat di luar kepala.
4. Para mahasiswa mengekalkan prestasi nilai A dan B sahaja di dalam ujian yang membuatkan IQDAR Kedah menjadi institut terbaik ranking seluruh Malaysia dibawah JAKIM.
5. Mengadakan sistem mentor menti bagi mahasiswa baru untuk memantau tahap pengetahuan atau penghafalan ilmu qiraat disamping menerapkannya di dalam hafalan Al-Qur'an.
6. Sistem pengajaran yang formal dan sistematik.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, hambatan-hambatan dalam menerapkan qiraat ‘asyarah di IQDAR adalah :

1. Terlalu banyak khilaf perbedaan dan wajah bacaan yang perlu di hafal dan di ingati. 10 orang imam qiraat beserta 20 orang anak muridnya yang perlu di ingati. Mereka ini pula mempunyai gaya bacaan yang berbeda dan rumus qiraat tersendiri. Bukan mudah untuk mengingat.
2. Sebagian yang memasuki ke Institut Al-Qur’an Darul Aman untuk melanjutkan diploma Tahfiz Al-Qur’an Wa Al-Qiraat bukan semuanya dari latar belakang sekolah agama atau pesantren. Sebagian dari mereka dari sekolah dasar dan tidak pernah langsung mengetahui tentang ilmu qiraat.
3. Kekangan waktu pembelajaran karena terikat dengan kurikulum Darul Quran JAKIM. Kelas ilmu qiraat amali dan qiraat ilmi cuma diadakan enam jam iaitu tiga kali seminggu Jadi tidak semua mahasiswa mampu menguasai cara bacaan kesemua sepuluh imam qiraat setelah tamat 6 semester dari Institut Al-Qur’an Darul Aman.
4. Disebabkan jadwal pembelajaran di IQDAR terlalu padat dan mempunyai banyak lagi silibus pembelajaran yang lain, maka mahasiswa tidak dapat memberikan sepenuh perhatian hanya kepada ilmu qiraat.
5. Mahasiswa hanya membaca Al-Qur’an dengan qiraat di dalam kelas qiraat dan jarang mengulang kaji setelah itu.

6. Mahasiswa lemah dalam penguasaan bahasa arab.

7. Kurang bahan bacaan dalam bahasa melayu.

Dari beberapa faktor penghambat tersebut di harapkan para mahasiswa tetap bersemangat untuk menerapkan pembacaan Al-Qur'an dengan qiraat 'asyarah dan mereka sebaiknya tidak menyiakan kesempatan untuk belajar ilmu ini.

Setiap sesuatu itu mempunyai sisi baik dan buruknya, maka seharusnya para mahasiswa tidak menjadikan ini sebagai halangan untuk menerapkan pembacaan Al-Qur'an dengan qiraat 'asyarah karena mereka telah menggunakan sebagian dari waktu tiga tahun itu⁷ untuk mempelajari ilmu qiraat ini. Walaupun tidak menguasai dengan sepenuhnya kesepuluh cara bacaan imam, seharusnya para mahasiswa IQDAR mempunyai daya atau usaha untuk menerapkannya di dalam pembacaan Al-Qur'an sehari-hari.

Ini seharusnya tidak lagi menjadi masalah karena mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman merupakan bakal hafiz 30 juz. Jadi sambil mereka menggunakan masa untuk menghafal, mereka bias langsung menghafal dengan menggunakan bacaan berqiraat. Ini lebih membantu dalam penerapan dan penguasaan ilmu qiraat itu sendiri.

B. Mengenal Pasti Tahap Keberkesanan Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qiraat 'Asyarah

Beraskan analisa deskriptif yang saya lakukan telah menunjukkan keseluruhan pendekatan penerapan pembacaan Al-Qur'an dengan qiraat 'asyarah berada pada tahap tinggi. Ini menunjukkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran (P&P) subyek qiraat 'asyarah di IQDAR adalah berkesan dan cemerlang kerana proses P&P berpusatkan mahasiswa dan melibatkan mahasiswa secara aktif.

Selain itu, dosen juga memainkan peranan sebagai pemudah cara dan perangsang pembelajaran di samping menggunakan pelbagai strategi untuk membangkitkan minat mahasiswa dalam subyek qiraat dengan mempelbagaikan aktifitas pembelajaran. Dosen-dosen juga mempunyai kemahiran dan berkebolehan dalam menyampaikan ilmu qiraat dengan member kefahaman kepada para mahasiswa. Dosen menyampaikan kuliah dengan nada suara yang lancar, terang dan tidak terlalu laju.

Berdasarkan penelitian yang telah saya lakukan mendapati bahwa keseluruhan bagi sukatan mata kuliah qiraat 'asyarah berada pada tahap tinggi. Ini menunjukkan penerapan qiraat 'asyarah adalah berkesan. Ia telah disusun dengan baik dan judul mudah untuk dipahami membuatkan mahasiswa dapat mengikut dan menguasai isi kandungan dengan baik. Namun begitu, peruntukan masa untuk pengajaran dan pembelajaran subyek qiraat adalah tidak mencukupi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan, proses penerapan pembacaan Al-Qur'an dengan qiraat 'asyarah di Institut Al-Qur'an Darul Aman mengalami pelbagai perubahan sesuai dengan kehendak dosen dan mahasiswa bagi meningkatkan mutu ingatan dan pembacaan. Hasil dari pembelajaran ilmu qiraat ini membuat banyak mahasiswa di IQDAR yang melanjutkan lagi pengajian mereka di peringkat sarjana strata satu *takhasus* Ilmu Qiraat di Shoubra Mesir.

Walaupun tidak semua mahasiswa bisa menerapkan pembacaan al-qur'an dengan qiraat 'asyarah, namun setidaknya mereka masih belajar dan mencoba untuk menguasai ilmu ini selagi mereka belajar di IQDAR. Usaha ini terlihat jelas apa mahasiswa bersemangat untuk menerangkan kepada saya serba sedikit tentang ilmu qiraat. Bagi mereka, karena mereka telah mengambil jurusan Tahfiz Al-Qur'an Wa Al-Qiraat, maka seharusnya mereka bias menguasai dan menerapkan ilmu tersebut di dalam pembacaan Al-Qur'an dan aktifitas kehidupan seharian.

Berdasarkan pemerhatian yang saya lakukan sewaktu saya turut mengikuti kelas pengajian ilmu qiraat di IQDAR baru-baru ini, metode-metode pengajaran yang disampaikan oleh para dosen terlihat berkesan terhadap para mahasiswa. Ini karena para mahasiswa begitu aktif di dalam kelas dan bias menjawab persoalan-persoalan yang ditanyakan oleh dosen. Purata tujuh per sepuluh mahasiswa memberikan respon dalam ruang kuliah. Hafalan-hafalan matan qiraat juga terlihat lancar dan bisa dibahagikan matan tersebut kepada babnya.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari kajian ini. Bab ini akan membicarakan tentang kesimpulan mengenai hasil kajian yang telah dianalisa. Setelah mengkaji dan membuat penelitian mendalam, penulis dapat merumuskan bahwa Ilmu Qiraat bukan sahaja penting bagi mereka yang mempelajari dan menghafaz Al-Qur'an, tetapi ia penting kepada semua lapisan masyarakat. Melalui Ilmu Qiraat, masyarakat akan dapat membaca, waqaf, ibtida' dengan benar dan dapat mengetahui keindahan Al-Qur'an yang mempunyai makna yang luas.

Kesemua perawi dari Qiraat Sepuluh mempunyai bacaan yang berlainan walaupun Qiraat tersebut diambil dari imam yang sama. Perkara ini terjadi dikarenakan guru para imam tersebut tidak satu dan mereka mengajarkan Qiraat kepada murid-murid mengikut sanad yang berlainan.

Penulis berharap agar hasil dari kajian ini dapat memberi manfaat dan di samping itu, beberapa saran akan dikemukakan oleh penulis menjadi suatu bahan ilmiah untuk dijadikan sebagai rujukan atau bahan bacaan bagi penyelidik berikutnya serta penulis berharap agar rumusan yang dibuat memberi faedah yang terbaik kepada semua lapisan masyarakat.

A. SARANAN

Sebagai hasil dari kajian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kepada pihak IQDAR dalam memperluaskan perkembangan Ilmu Qiraat.

1. PERANAN PEMERINTAH

Kementerian Pelajaran Negeri Kedah disarankan supaya memasukkan pembelajaran dan pengajaran Ilmu Qiraat di dalam kurikulum atau sukatan pelajaran, sama ada pendidikan rendah, menengah mahupun perguruan tinggi. Pihak pemerintah juga perlu mewujudkan tempat yang khusus untuk mendalami bidang yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Qiraat, seperti menambah institut pendidikan yang menfokuskan bidang ini dan menyediakan biasiswa kepada para mahasiswa yang mendalami bidang Al-Qur'an dan Qiraat, agar mereka lebih dapat menumpukan perhatian semasa tempoh pendidikan.

2. PERANAN PIHAK PENGELOLA

Pihak pengelola IQDAR diharapkan menyediakan alat-alat bantu yang mencukupi dan lengkap di setiap ruang belajar seperti, komputer, LCD dan lain-lain sebagai sarana tambahan dalam memudahkan dan membantu pelajar semasa pembelajaran. Pihak

pengelola hendaklah mengadakan seminar dan ceramah kepada pelajar dengan mengundang pakar-pakar dalam bidang Al-Qur'an dan Qiraat. Pihak pengelola juga hendaklah mengadakan latihan khusus secara berkala kepada para dosen untuk memantapkan pengajaran, karena, tenaga pengajar yang mahir dan mantap yang dapat memberi kesan yang baik kepada penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran.

3. PERANAN DOSEN

Para dosen di IQDAR diharapkan meningkatkan budaya cinta Al-Qur'an dengan cara memperkenalkan, menyebarkan dan mengembangkan pembelajaran dan pengajaran Ilmu Qiraat secara umum dan Qiraat mutawatirah secara khusus kepada para pelajar. Hal ini karena, masyarakat yang cerdas Al-Qur'an adalah mereka yang mendalami dan menguasai segala perkara-perkara yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an secara menyeluruh. Para dosen juga dianjurkan mempelbagaikan kaedah dan teknis pembelajaran seperti mengadakan aktiviti di dalam mahupun di luar kelas. Antara aktiviti yang boleh dijalankan adalah seperti kuiz, ujian bertulis dan sebagainya. Dengan kaedah ini, dosen dapat menilai tahap kefahaman mahasiswa dan dapat mempraktikkan ilmu mereka. Para dosen juga dianjurkan memperkenalkan bahan-bahan rujukan

tambahan seperti artikel-artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dan Qiraat. Cara ini akan dapat membantu mahasiswa dalam menguasai bidang ilmu yang dipelajari.

4. PERANAN MAHASISWA

Para mahasiswa terutamanya mahasiswa Diploma di IQDAR seharusnya mengambil inisiatif untuk memperbanyak penulisan dan artikel yang berkaitan dengan Ilmu Qiraat seharusnya mereka memperbanyak bahan rujukan, seperti buku-buku, akhbar dan lain-lain. Seterusnya para mahasiswa hendaklah mempraktikkan ilmu ini di dalam kehidupan sehari-hari, supaya ilmu ini berkembang dan menjadi contoh kepada masyarakat.

B. KESIMPULAN

Pada era globalisasi ini, kepentingan dan keperluan Ilmu Qiraat kepada masyarakat Islam tidak dapat dinafikan. Hal ini bertepatan dengan sabda Nabi Muhammad saw : *“Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah mana yang mudah daripadanya”*⁷⁰. Memilih untuk bacaan yang mudah tidak bererti memalingkan perhatian dari Qiraat yang lain, malah umat Islam sebenarnya dituntut untuk terus mengkaji dan mempelajari keseluruhan kandungan Al-Qur'an

⁷⁰Riwayat Bukhari.

termasuk Qiraat, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang mempunyai rahsia dan kemukjizatan yang agung kepada umat Islam.

Ilmu qiraat ini tidak mungkin dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Hanya pembelajaran yang tekun dan berterusan satu-satunya cara untuk menguasainya. Qiraat tidak cukup dengan mengenali dan mempelajarinya secara teori semata-mata tetapi lebih jauh daripada itu. Setiap institusi memerlukan latihan praktikal yang intensif untuk memastikan ketepatan dan keberkesanannya.

Justuru itu sudah menjadi satu keperluan untuk menambah nilai ilmu dalam bidang Qiraat. Bagi merealisasikan hasrat ini, maka ahli akademik dan pakar dalam berbagai bidang pendidikan Islam terutama di jenjang universitas dan kolej-kolej negeri perlu merangka dengan segera setiap aktivitas dan kursus pengajaran serta pembelajaran Ilmu Qiraat dengan kaedah yang lebih efektif.

Walaupun bagaimanapun, penulis berharap semoga kajian ini dapat membantu pembaca untuk mengenali Al-Qur'an dan Qiraat. Mudah-mudahan kajian ini menjadi titik tolak kepada para pembaca supaya lebih mendalami Ilmu Qiraat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-qur'an Pustaka Darul Iman, 2007, surah Al-Qomar, Percetakan Zafar Sdn. Bhd.
2. As-Subhi Salahi, Pustaka Firdaus, Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Jakarta
3. Amira Rasheeda Azman, 2014, *Perbandingan Manhaj Riwayat Kholaf dan Kholad*, Darul Quran.
4. Abu Bakar Fahmi, 2013. *Perbezaan Riwayat Qiraat Qolun dan Warsy*, MTQN Perak.
5. Al-Asfahani al-Allamah al-Raghib, 1997, *Mufradat Alfaz Al-Quran*, Tahqiq: Safuan Adnan Dawudi. Beirut: Dar al-Qalam, Damsyik: Dar al-Syamiyyah.
6. Al-Shaukani, Imam Muhammad Ibnu Ali bin Muhammad, (1414H/1994M), *Irsyad al-Fuhul*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
7. Amira Rasheeda Azman, 2014, *Perbandingan Manhaj Riwayat Kholaf dan Kholad*, Darul Quran.
8. Al-Zarkasyi, al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibnu Abdullah, (1408/1988), *al-Burhan fi Ulum Al-Quran*. Beirut, Dar al-Jail.
9. Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail, (t.t), *Sahih al-Bukhari*, jil. 2, juz. 3 kitab 38, bab 4. (t.t.p), Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
10. Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, (1417/1996), *Al-Quranwa al-Qiraat Sab'ah al-Haqiqah al-Alaqah Sihhah al-Naql*. Al-Qaherah, Jami'ah al-Azhar.

11. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya' Turas al-Arabi, tth), hadis nomor 5041, jilid VI
12. Ahmad bin Musa bin Mujahid, 1400 H, *Kitāb al-sab'ah fī al-Qirāat*, ed. Syauqi Dhaif, (Mesir Dar al-Ma'rif, Cet. Ke-2).
13. Abdul Hadi al-Fadli, 1979, *Al-Qirāat al-Qur'āniyyat*, (Beirut : Dar al-Majma' al-'Ilmi .
14. Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, (1417/1996), *Al-Quranwa al-Qiraat Sab'ah al-Haqiqah al-Alaqah Sihhah al-Naql*. Al-Qaherah, Jami'ah al-Azhar,
15. Balai Pustaka Jakarta, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Cetakan Pertama.
16. Badr Ad-Din Muham Bin 'Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi'ulum Al-Quran*, jilid 1.
17. Baitul Afkar Dauliyah, 1998, Jordan, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Sahih Bukhari*.
18. Balai Pustaka Jakarta, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, Cetakan Ke-4.
19. Balai Pustaka Jakarta, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Cetakan Pertama.
20. Dr Muhammad Muhammad Salim, (t.t), *al-Muhazzab fī al-Qiraat al-A'syar*. Al-Qaherah, Maktabah al-Azhar.
21. Ibnu Al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qirāat al-'Asyr*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), Jilid 1

22. Mohd Rahim Jusoh, 2001 , *Pengenalan Ilmu Qiraat, Mahsuri Timur Sdn. Bhd.*, Selangor.
23. Muhammad Hafiz Saleh, 2005, *Keberkesanan Mempelajari Ilmu Qiraat*, Universiti Sains Islam Malaysia.
24. .Muhammad Fatkhi Mokhtar, 2014, *Perbezaan Qiraat Tujuh Imam di dalam Surah al-Waqiah*, MTQN Perak.
25. Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, (1405/1985). Al-Mu'jam al-Wasit. Al-Qaherah, Matabi' al-Ofsot.
26. Moch. Ali Ash-Shabunie, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran.
27. Muhammad Zainuddin, 2005 , *Metode Memahami al-Qur'an*, (Bandung : Khazanah Intelektual.
28. Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, (1405/1985).Al-Mu'jam al-Washit.Al-Qaherah, Matabi' al-Ofsot
29. Mohd Nazri Abdullah, 2007 ,*Manhaj Qiraat Sepuluh Beserta Dalil Imam al-Syatibi*, (Kuala Lumpur : Pustaka Salam Sdn. Bhd.
30. Muhammad bin 'Isa al-Turmudi, *Sunan al-Turmudzi*, (Bairut: Dar Ihya' Turas al-'Arabi, tth), hadis nomor 2944, jilid V
31. Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqani, 2002, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta : Gaya Media Pratama.

32. Zuhdi Ismail, 2012, “al-Qirāah al-Qur’ānīyah dan Lahajāt al-‘Arabīyah”, dalam *Jurnal Darul Quran*, (Selangor : Darul Quran JAKIM), Bil. 16
33. Muhammad Salim Muhaisin, 1997, *Al-Irsyadatul Jaliyyah fī al-Qirāat Sab’ah min Thariq asy-Syathibiyyah*, (Beirut : Dar al-Jail, Cet. Ke-1).
34. Manna’ Khalil al-Qaththan, 2013, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. Ke-16)
35. Muhammad Salim Muhaisin, 1998, *al-Mughni fī Tawjih al-Qirāat al-‘Asyr al-Mutawattirah*, (Beirut : Dar al-Jail, Cet. Ke-2) Juz 1,
36. Muhammad Abdul ‘Adzhim al-Zarqani, 1996, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut : Dar al-Fikr, Cet. Ke-1), Jilid 1
37. Muhammad bin ‘Isa al-Turmudi, *Sunan al-Turmudzi*, (Bairut: Dar Ihya’ Turas al-‘Arabi, t.t), hadis nomor 2944, jilid V
38. Subhi as-Shalih, 1996, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet. Ke-6).
39. Syihabuddin al-Qusthalani, 1972, *Lathāif al-Isyārāt li Funūn al-Qirāat*, (Kairo : Al-Majlis al-A’la li as-Syu’un al-Islamiyyat).
40. Shalahuddin Hamid, 2002, *Study Ulumul Qur’an* (Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara).
41. Sya’ban Muhammad Ismail, (t.t), *al-Qiraat Ahkamuhu wa Masdaruha*. Al-Qaherah, Dar al-Salam.

42. *Tafsir Pimpinan al-Rahman kepada pengertian Al-Quran* (1995), Cet. 6.
Kuala Lumpur. Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri.
43. Ustaz Muhammad Rahim Jusoh, (2001), *Pengenalan Ilmu Qiraat*. Maahad Tahfiz Al-Qur'an Negeri Terengganu
44. Wawan Djunaedi, 2008, *Sejarah Qiraat al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta : Pustaka Stainu, Cet. Ke-2) .
45. Zakiuddin Sya'ban, (1996), *Usul Fiqh al-Islami*. (t.t.p), Dar al-Tazi' wa al-Nashryl Islamiah.

LAMPRAN ANGKET

INSTITUT AL-QUR'AN DARUL AMAN
YAYASAN ISLAM NEGERI KEDAH

LAMPIRAN ANGKET

JUDUL SKRIPSI:

**PENERAPAN PEMBACAAN AL-QUR'AN DENGAN QIRAAT 'ASYARAH :
SUATU KAJIAN MAHASISWA IQDAR DI KEDAH - MALAYSIA**

NAMA PENYELIDIK : SITI AISHAH BT ABDUL AZIZ

NO NIM: 43155056

- 1.Lampiran angket ini dikemukakan bagi melengkapkan latihan ilmiah yang dijalankan.
- 2.Anda diminta untuk menjawab semua soalan yang diberikan dengan jujur dan ikhlas. Segala jawapan dan maklumat diri responden adalah rahsia.
- 3.Kerjasama dari pihak anda untuk mengisi kaji responden ini amatlah diharapkan bagi memudahkan urusan dijalankan dan didahulukan dengan ucapan terima kasih.

Jazakumullah Khairan Kathira

BAGIAN A : Maklumat Demografi

Arahan : Sila berikan maklumat diri anda dengan tepat dan benar. Bulatkan jawapan yang berkenaan dan isikan jawapan di ruang kosong jika perlu.

1. Umur :

- a. 15 – 20 tahun
- b. 21 – 25 tahun
- c. 26 – 30 tahun
- d. 31 tahun ke atas

2. Jenis kelamin :

- a. Laki-laki
- b. Perempuan

3. Tempat Asal :

- a. Kota
- b. Kota besar
- c. Kampung

4. Pendidikan Awal :

- a. Sek Men Agama
- b. Sek Men
- c. Pesantren

d. Lain-lain. Nyatakan : _____

5. Semester sekarang :

- a. Dua
- b. Empat
- c. Enam

6. Juz yang dihafal :

- a. 1 – 7 Juz
- b. 8 – 14 Juz
- c. 15 – 23 Juz
- d. 24 Juz

7. Sebab memilih bidang pengajian Al-Qur'an wal Qiraat :

- a. Kemahuan sendiri
- b. Permintaan Keluarga
- c. Lain-lain. Nyatakan : _____

BAGIAN B : Kadar Pengetahuan Dan Penerapan Bacaan Al- Qur'an Berqiraat

Arahan : Berikut disenaraikan beberapa pernyataan tentang kadar pengetahuan dan penerapan bacaan berqiraat. Sila nyatakan dengan membulatkan satu angka di hujung setiap pernyataan.

Skala :

1. Sangat tidak setuju(STS)
2. Tidak setuju(TS)
3. Tidak pasti(TP)
4. Setuju(S)
5. Sangat setuju(SS)

Bil	Soalan	STS	TS	TP	S	SS
1	Saya tiada pengalaman dalam pembacaan Al-Qur'an berqiraat.	1	2	3	4	5
2	Saya tiada pendedahan dalam pembacaan Al-Qur'an berqiraat.	1	2	3	4	5
3	Saya hanya terdedah dengan pembacaan Al-Qur'an berqiraat ketika dalam kelas.	1	2	3	4	5
4	Saya menerapkan bacaan Al-Qur'an berqiraat di dalam solat.	1	2	3	4	5
5	Saya menerapkan bacaan Al-Quran berqiraat dalam ia'dah saya.	1	2	3	4	5
6	Saya keliru dengan manhaj Qiraat setiap Imam.	1	2	3	4	5
7	Saya tidak mampu membedakan imam Qiraat dengan baik.	1	2	3	4	5
8	Saya tidak dapat membedakan Qiraat Imam Hamzah dan Imam Kisaie dengan baik.	1	2	3	4	5
9	Saya tidak dapat membedakan Qiraat Hamzah dan Warsy dengan baik.	1	2	3	4	5
10	Saya tidak dapat membedakan Qiraat yang dibawa oleh Durri Abu 'Amru dan Durri al-Kisaie.	1	2	3	4	5

BAGIAN C : Langkah-langkah menarik minat dalam pengajian Al-

Qur'an wa al-Qiraat

Arahan :Berikut disenaraikan beberapa pernyataan tentang langkah-langkah menarik minat dalam pengajian Al-Qur'an wal Qiraat. Bulatkan jawapan yang berkenaan dengan tepat dan benar.

1. Saya mengkhususkan satu mushaf Qiraat untuk belajar.

- a. Ya
- b. Tidak

2. Saya menggunakan kaedah rumus untuk menghafal nama-nama Qurra'.

- a. Ya
- b. Tidak

3. Saya memahami bait-bait matan sebelum belajar.

- a. Ya
- b. Tidak

4. Saya akan membuat nota selepas belajar.

- a. Ya
- b. Tidak

5. Saya menggunakan kaedah belajar berkumpulan untuk memahami Qiraat.

- a. Ya

b. Tidak

6. Saya akan terus bejumpa dosen jika berlaku sebarang ketidakfahaman dalam subjek Qiraat.

a. Ya

b. Tidak

7. Saya menjadikan imam Qiraat sebagai idola.

a. Ya

b. Tidak

8. Saya dapat memahami apa yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas.

a. Ya

b. Tidak

9. Saya menumpukan perhatian di dalam kelas supaya tidak ketinggalan dalam subjek Qiraat.

a. Ya

b. Tidak

10. Saya lebih suka mengulangkaji subjek Qiraat di saat-saat akhir sebelum peperiksaan.

a. Ya

b. Tidak

Lampiran Interview / Wawancara

1. Sej penubuhan institute al-quran darul aman dan sudah melahirkan berapa ramai huffaz dalam bidang qiraat?
2. Berapa bilangan dosen dan mahasiswa sekarang dan sudah stambuk ke berapa?
3. Kenapa bidang ilmu qiraat ini dimasukkan sebagai salah satu silibus atau mata kuiyah?
4. Sejauh mana pencapaian mahasiswa dalam ilmu qiraat dari segi akademik maupun kurikulum?
5. Bagaimana minat para pelajar institute al-qur'an darul aman dalam mempelajari ilmu qiraat?
6. Bagaimana penerapan qiraat 'asyarah di IQDAR?
7. Apa saja hambatan dalam menerapkan ilmu qiraat 'asyarah di IQDAR?
8. Ada ataupun tidak metode-metode tertentu dalam mempelajari atau menerapkan kepada mahasiswa?

LAMPIRAN









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Daftar peribadi

Nama : Siti Aishah Bt Abdul Aiz
Tempat/Tanggal Lahir : P.Penang/ 01.03.1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl Gurilla, No.7a , Gg Buyong Ali
Nomor telepon :
Riwayat pendidikan : Tadika Pasti
: Sekolah Kebangsaan Jitra
: Sekolah Menengah Kebangsaan Jitra
: Institut Al-Quran Darul Aman
: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Aziz Bin Fadzil
Tempat / Tanggal Lahir : P, Penang / 21.05.1956
Pekerjaan : Dosen
Agama : Islam
Alamat : No.806, Taman Mahsuri, 06000 Jitra Kedah
Nama Ibu : Halimah Binti Ibrahim
Tempat / Tanggal Lahir : P.Penang / 01.10.1958
Pekerjaan : Tidak Bekerja
Agama : Islam
Alamat : No. 806, Taman Mahsuri, 06000 Jitra Kedah